

**PENGARUH ETIKA PROFESI DAN PENGETAHUAN AKUNTAN  
PUBLIK DALAM MENDETEKSI KEKELIRUAN TERHADAP  
KUALITAS AUDIT  
(Studi Empiris pada KAP Kota Pekanbaru)**

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk  
Menyelesaikan Pendidikan Strata Satu (S-1)  
Pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial*



**OLEH :**

**K A S M A Y A N I**

**10573002060**

**PROGRAM SI  
JURUSAN AKUNTANSI**

**FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM  
PEKANBARU- RIAU**

**2012**

## ABSTRAK

### **PENGARUH ETIKA PROFESI DAN PENGETAHUAN AKUNTAN PUBLIK DALAM MENDETEKSI KEKELIRUAN TERHADAP KUALITAS AUDIT (Studi Empiris pada KAP Kota Pekanbaru)**

**Oleh: Kasmayani**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh etika profesi dan pengetahuan akuntan publik dalam mendeteksi kekeliruan terhadap kualitas audit pada KAP Kota Pekanbaru.*

*Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode sensus. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang terdaftar pada KAP yang ada di Kota Pekanbaru. Kuesioner yang disebar sebanyak 45 buah. Dari 45 kuesioner, kuesioner yang bisa diolah adalah sebanyak 33 buah, sedangkan sisanya tidak dikembalikan oleh responden yang bersangkutan.*

*Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan regresi berganda, diuji dengan menggunakan SPSS versi 17. Berdasarkan pengujian terhadap 33 buah kuesioner tersebut, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa dua variabel independen (etika profesi dan pengetahuan) secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit pada KAP Kota Pekanbaru. Hal ini terlihat dari nilai  $f$  hitung yang lebih besar dari  $f$  tabel ( $45,195 > 3,32$ ). Sedangkan secara parsial variabel independen (etika profesi dan pengetahuan) juga mempunyai pengaruh signifikan terhadap kualitas audit pada KAP Kota Pekanbaru. Hal ini dapat dilihat dari  $t$  hitung variabel etika profesi lebih besar dari  $t$  tabel ( $5,687 > 2,042$ ), dan  $t$  hitung variabel pengetahuan lebih besar daripada  $t$  tabel ( $3,938 > 2,042$ ).*

*Sedangkan untuk pengujian koefisien determinasi ( $R$  square) didapat hasil sebesar 0,479 atau sebesar 47,9%. Artinya variabel independen dalam penelitian ini (etika profesi dan pengetahuan) mampu menjelaskan dan mempengaruhi variabel dependen (kualitas audit) sebesar 47,9%, sedangkan sisanya sebesar 52,1% dijelaskan atau dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.*

*Kata kunci: etika profesi, pengetahuan, dan kualitas audit*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur selalu tercurah untuk kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul ***Pengaruh Etika Profesi dan Pengetahuan Akuntan Publik Dalam Mendeteksi Kekeliruan Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada KAP Kota Pekanbaru)*** dalam usaha untuk memperoleh satu syarat guna meraih gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Shalawat beserta salam tidak lupa pula dihadiahkan untuk revolusi alam yakni Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari alam kegelapan dan kejahiliyahan menuju alam yang terang menderang dan penuh dengan ilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan pada saat sekarang ini.

Tanpa menutup kenyataan, selama melaksanakan penulisan skripsi ini penulis telah banyak menerima bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Sebagai tanda hormat, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Nazir selaku rektor di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial UIN SUSKA Riau Bapak Mahendra yang telah membantu urusan-urusan penulis selama perkuliahan, dan terima kasih atas waktu yang telah diluangkan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial UIN SUSKA Riau Bapak Nasrullah Djamil SE.Msi,Ak yang telah memberi dorongan dan semangat sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
4. Sekretaris Jurusan Akuntansi Ibu Desrir Miftah SE, Ak yang telah banyak memberi bantuan dalam hal urusan-urusan penulis selama mengikuti

perkuliahan dan selalu memberikan pelayanan yang terbaik kepada mahasiswa.

5. Ibu Hj. Oechie Nadhira, SE, M.Ak, Ak selaku pembimbing yang telah banyak membantu penulis dalam penyelesaian skripsi, yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam membimbing penulis sehingga skripsi ini bisa terselesaikan. Terima kasih ya bu atas semua ilmu yang telah ibu berikan.
6. Seluruh staf pengajar yang telah membantu, mendidik, dan membimbing penulis selama mengikuti perkuliahan.
7. Tata usaha dan seluruh staf Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang telah membantu dalam kelancaran administrasi dan birokrasi.

***Special Thank's to:***

1. Teristimewa untuk keluargaku tercinta. Untuk Ibunda (Kasmi) yang telah menjadi penyemangat dalam penyusunan skripsi ini, yang selalu ada disetiap langkah hidup penulis, yang selalu ada disaat penulis senang dan susah, yang telah menjadi orang tua tunggal untukku kakak-kakakku dan adikku, bagaimanapun jasmu tak kan terbalaskan. Teruntuk Ayahandaku (Trubus) semoga ayah bangga dengan prestasi yang kudapat selama ini yang telah membantu dari segi biaya dan doa sehingga penulis masih bisa kuliah sampai saat ini, jasmu gak akan pernah penulis lupakan. Selanjutnya untuk suamiku tercinta (Herman Fahrizal) tanpa abang kaki dan tanganku takkan mampu menyelesaikan sendiri, semoga abang lekas menyusul menjadi seorang sarjanawan dan anakku tersayang dan yang solehah (Anum Athifah Fathmah) walaupun kamu tidak banyak membantu penulis namun do'a-do'a kamu yang membuat penulis selalu termotivasi akan semua ini. Selanjutnya, untuk kakakku (Kasianto, Kasiono dan Kasiyanti, S.Pd.I), adikku (Tri indah Wulan Sari), abang, kakak dan adik iparku (Sagiman, Nuryani, SE.Sy, Firdaus, S.Ag, Nurzakiya, Zamri, Rozana Padista dan M.Arif) terima kasih atas doanya. Untuk semua

keponakanku tersayang, jangan suka main balap-balap sepeda terus entar buat bunda marah, rajin belajar dan sekolah yang pintar serta jadi anak yang soleh dan solehah Amin...

2. Buat Juju sahabatku ( makasih ya udah banyak bantu aku gak akan pernah ku lupain jasa kalian ), buat Eka yang selalu nemenin ke kampus dan dimana aja dalam ngurusin administrasi maupun nungguin dosen pembimbing. Buat Ipit sahabat sekaligus iparku makasi ya atas pinjaman laptopnya dan masukan-masukan atas semua curhatan penulis.
3. Buat temen-temen di kantor semua yang selalu beri waktu buat aku jika aku cabut dari jam kantor buat nyeleseain skripsi ini semoga kalian semua jadi orang yang sukses, Amin.
4. Untuk lain-lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas dukungan dan doanya.

Akhir kata penulis mengharapkan agar skripsi ini dapat bermanfaat untuk kita semua, terima kasih.

Pekanbaru, Mei 2012

**Penulis**

## **DAFTAR ISI**

<b>LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
D. Sistematika Penulisan.....	10
<b>BAB II : LANDASAN TEORI</b>	
A. Pengertian Audit.....	12
B. Etika Profesi.....	13
C. Pengetahuan Akuntan Publik Dalam Mendeteksi Kekeliruan.....	24
D. Kualitas Audit.....	26
E. Penelitian Terdahulu.....	34
F. Kerangka Konseptual.....	36
G. Pengembangan Hipotesis.....	37
<b>BAB III : METODE PENELITIAN</b>	
A. Lokasi Penelitian.....	38
B. Populasi dan Sampel.....	38

C. Metode Pengumpulan Data.....	39
D. Jenis dan Sumber Data.....	40
E. Operasional Variabel Penelitian.....	40
F. Analisis Data.....	43
1. Uji Kualitas Data.....	43
a. Uji Validitas.....	43
b. Uji Reliabilitas.....	43
c. Uji Normalitas Data.....	44
2. Uji Asumsi Klasik.....	44
a. Uji Autokorelasi.....	44
b. Uji Multikolinearitas.....	45
c. Uji Heteroskedastisitas.....	45
3. Uji Hipotesis.....	45
a. Uji Determinasi ( $R^2$ ).....	46
b. Uji Parsial (Uji t).....	46
c. Uji Simultan (Uji f).....	47

#### **BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Deskripsi dan Analisis Data.....	48
B. Analisis Data.....	49
1. Pengujian Validitas.....	49
a. Variabel X1 (Etika Profesi).....	50
b. Variabel X2 (Pengetahuan).....	51
c. Variabel Y (Kualitas Audit).....	52
2. Uji Reliabilitas.....	52
3. Uji Normalitas.....	54
4. Uji Asumsi Klasik.....	55
1. Uji Autokorelasi.....	55
2. Uji Heteroskedastisitas.....	56
3. Uji Multikolinearitas.....	57
C. Uji Hipotesis dan Pembahasan.....	58

1. Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	60
2. Pengujian Variabel Secara Parsial.....	61
3. Pengujian Variabel Secara Simultan (Uji f).....	63
4. Pembahasan Hipotesis.....	64

## **BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan.....	67
B. Keterbatasan.....	68
C. Saran-Saran.....	68

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jumlah Populasi Penelitian.....	36
Tabel 4.1 Jumlah Populasi Penelitian.....	46
Tabel 4.2 Uji Validitas Etika Profesi .....	48
Tabel 4.3 Uji Validitas Pengetahuan.....	49
Tabel 4.4 Uji Validitas Kualitas Audit.....	50
Tabel 4.5 Uji Reliabilitas.....	51
Tabel 4.6 Uji Normalitas.....	52
Tabel 4.7 Uji Autokorelasi.....	53
Tabel 4.8 Uji Multikolinearitas.....	56
Tabel 4.9 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda.....	57
Tabel 4.10 Hasil Analisis Determinasi.....	59
Tabel 4.11 Hasil uji t Variabel Etika Profesi.....	60
Tabel 4.12 Hasil Uji t Variabel Pengetahuan.....	61
Tabel 4.13 Hasil Uji F .....	62

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada era globalisasi saat ini, persaingan menjadi seorang akuntan publik dalam mendeteksi kekliruan yang berkualitas akan menjadi tajam, profesi akuntan pada masa mendatang menghadapi tantangan yang semakin berat. Untuk itu, diperlukan kesiapan yang menyangkut profesionalisme profesi. Semakin meluasnya kebutuhan jasa profesional akuntan publik sebagai pihak yang dianggap independen, menuntut profesi akuntan publik untuk meningkatkan kinerjanya agar dapat menghasilkan produk audit yang dapat diandalkan bagi pihak yang membutuhkan. Untuk dapat meningkatkan sikap profesionalisme dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan, hendaknya para akuntan publik memiliki pengetahuan audit yang memadai serta dilengkapi dengan pemahaman mengenai kode etik profesi.

Seorang akuntan publik dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan tidak semata-mata bekerja untuk kepentingan kliennya, melainkan juga untuk pihak lain yang berkepentingan terhadap laporan keuangan auditan. Untuk dapat mempertahankan kepercayaan dari klien dan dari para pemakai laporan keuangan lainnya, akuntan publik dituntut untuk memiliki kompetensi yang memadai. Profesi sebagai akuntan publik memainkan peranan sosial yang sangat penting berhubungan dengan tugas dan tanggungjawab yang diemban oleh auditor. Auditor independen adalah auditor profesional yang menyediakan jasanya kepada

masyarakat umum terutama dalam bidang audit atas laporan keuangan yang dibuat oleh kliennya. Tugas seorang akuntan publik adalah memeriksa dan memberi opini terhadap kewajaran laporan keuangan suatu entitas usaha berdasarkan standar yang telah ditetapkan IAI. Hal ini menunjukkan bahwa auditor bertanggungjawab atas opini yang diberikan terhadap laporan keuangan yang diterbitkan.

Dalam bidang auditing, jasa yang diberikan oleh akuntan publik adalah melakukan audit terhadap laporan keuangan perusahaan dan memberikan pendapat (opini) apakah laporan keuangan perusahaan telah disajikan secara wajar sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang ditetapkan oleh IAI (Ikatan Akuntan Indonesia). Laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) akan dipakai oleh berbagai pihak yang berkepentingan seperti pimpinan perusahaan, pemegang saham, pemerintah, kreditur, dan karyawan dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, audit harus dilakukan dengan sebaik-baiknya.

Didalam profesi akuntansi tentu banyak terdapat etika dan aturan profesi . Harsono (1997) Dalam HN Dewi (2010) menyimpulkan bahwa etika adalah hal-hal maupun standar yang harus dipatuhi oleh para pihak yang terjun ke dalam bidang berkaitan dengan masalah benar dan salah. Etika profesi merupakan etika khusus yang menyangkut dimensi sosial. Etika profesi khusus berlaku dalam kelompok profesi yang bersangkutan, yang mana dalam penelitian ini adalah akuntan.

Seorang auditor harus mempunyai etika profesi agar setiap pekerjaannya dalam pengauditan laporan keuangan berkualitas dan sesuai dengan Standar Akuntansi yang berlaku. FASB dalam *Statement of Financial Accounting Concept* No.2, menyatakan bahwa relevansi dan reliabilitas adalah dua kualitas utama yang membuat informasi akuntansi berguna untuk pembuatan keputusan. Untuk dapat mencapai kualitas relevan dan reliabel maka laporan keuangan perlu diaudit oleh akuntan publik untuk memberikan jaminan kepada pemakai bahwa laporan keuangan tersebut telah disusun sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, yaitu Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku di Indonesia.

Dalam Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) dijelaskan bahwa Akuntan publik bertanggungjawab dalam menentukan apakah suatu perikatan memenuhi kriteria penerapan audit. Dalam melaksanakan audit, profesi akuntan publik memperoleh kepercayaan dari pihak klien dan pihak ketiga untuk membuktikan laporan keuangan yang disajikan oleh pihak klien. Pihak ketiga tersebut diantaranya manajemen, pemegang saham, kreditur, pemerintah dan masyarakat yang mempunyai kepentingan terhadap laporan keuangan klien yang diaudit. Sehubungan dengan kepercayaan yang telah diberikan kepada akuntan publik, maka auditor dituntut untuk dapat memberikan kepercayaan tersebut. Kepercayaan ini harus senantiasa ditingkatkan dengan menunjukkan suatu kinerja yang profesional. Guna menunjang profesionalismenya sebagai akuntan publik, maka auditor dalam melaksanakan tugas auditnya harus berpedoman pada standar audit yang ditetapkan oleh IAI, yaitu standar umum, standar pekerjaan lapangan, dan standar pelaporan.

Sangat banyak peran auditor dalam suatu laporan keuangan, diantaranya mencegah diterbitkannya laporan keuangan yang menyesatkan. Dengan menggunakan laporan keuangan yang telah diaudit, para pemakai laporan keuangan dapat mengambil keputusan dengan benar sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya. Dalam M. Guy, Wayne, dan Alan (2003: 4) bahwa auditor diwajibkan untuk, (1) memiliki pemahaman yang cukup mengenai pengendalian internal perusahaan dalam merencanakan audit, dan (2) menilai risiko pengendalian atas asersi laporan keuangan.

Menurut Mulyadi Dan Kanaka dalam Surya dan Hananto (2004:34) yang dikutip Ahmad Alwani (2007), ada dua tanggung jawab yang harus dipikul oleh akuntan publik dalam menjalankan pekerjaan profesionalnya, yaitu pertama, menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh dalam melaksanakan tugasnya. Informasi yang diperoleh akuntan publik selama ia menjalankan pekerjaannya tidak boleh diungkapkan oleh pihak ketiga, kecuali atas izin kliennya. Namun jika hukum atau negara menghendaki akuntan publik mengungkapkan informasi yang diperolehnya selama penugasannya, akuntan publik berkewajiban untuk mengungkapkan informasi tersebut tanpa harus mendapatkan persetujuan dari kliennya. Tanggung jawab yang kedua yaitu menjaga mutu profesionalnya. Setiap akuntan publik harus bisa mempertanggungjawabkan mutu pekerjaan atau pekerjaan lain pada saat yang bersamaan, yang bisa menyebabkan penyimpangan obyektivitas atau ketidakkonsistenan dalam pekerjaannya.

Pemilihan auditor dengan kualitas tinggi dapat meningkatkan kredibilitas laporan keuangan. Prefensi semacam ini dapat dilihat dari auditor yang ditunjuk

perusahaan dalam melakukan audit. Dalam hal ini, perusahaan akan memilih auditor berkualitas tinggi dan dengan demikian auditor ini dapat meningkatkan kredibilitas laporan keuangan perusahaan. Tentu saja kualitas auditor yang tinggi dapat dilihat dari hasil pemeriksaan laporan keuangan yang dilakukannya. Salah satu faktor penentu berkualitas atau tidaknya seorang auditor dalam memeriksa laporan keuangan adalah dilihat dari sisi etika profesinya. Jika ia mematuhi semua peraturan yang telah ditetapkan oleh profesinya, maka dalam bekerja dia akan selalu berdasarkan peraturan etika profesinya, sehingga menghasilkan suatu audit yang berkualitas.

Selain etika profesi, faktor lain yang menentukan kualitas audit adalah pengetahuan auditor dalam mendeteksi kekeliruan laporan keuangan. Pengetahuan akuntan publik bisa diperoleh dari berbagai pelatihan formal maupun dari pengalaman khusus, berupa kegiatan seminar, lokakarya serta pengarahan dari auditor senior kepada auditor juniornya. Pengetahuan juga bisa diperoleh dari frekuensi seorang akuntan publik melakukan pekerjaan dalam proses audit laporan keuangan. Seseorang yang melakukan pekerjaan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya akan memberikan hasil yang lebih baik daripada mereka yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup memadai akan tugasnya.

Pengetahuan akuntan publik digunakan sebagai salah satu kunci keefektifan kerja. Dalam audit, pengetahuan tentang bermacam-macam pola yang berhubungan dengan kemungkinan kekeliruan dalam laporan keuangan penting untuk membuat perencanaan audit yang efektif ( Arleen dan Yulius 2009 ). Seorang akuntan publik yang memiliki banyak pengetahuan tentang kekeliruan

akan lebih ahli dalam melaksanakan tugasnya terutama yang berhubungan dengan pengungkapan kekeliruan. Pengertian mengenai kekeliruan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) paragraf 6, dinyatakan bahwa kekeliruan (*error*) berarti salah saji (*misstatement*) atau hilangnya jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan yang tidak disengaja. Kekeliruan dapat berupa (1) kekeliruan dalam pengumpulan atau pengolahan data yang menjadi sumber penyusunan laporan keuangan; (2) Estimasi akuntansi yang tidak masuk akal yang timbul dari kecerobohan atau salah tafsir fakta; (3) Kekeliruan dalam penerapan prinsip akuntansi yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi dan cara penyajian atau pengungkapan.

Menurut pendapat Erick (2005) dalam Arleen dan Yulius (2009) kegagalan dalam mendeteksi kekeliruan yang material akan mempengaruhi kesimpulan dari pengguna laporan keuangan. Faktor utama yang membedakan antara kesalahan dengan kecurangan adalah tindakan yang mendasarinya yang berakibat terjadinya salah saji (*misstatement*) dalam laporan keuangan. Untuk membedakan salah saji tersebut disengaja atau tidak disengaja, dalam praktiknya sangat sulit untuk dibuktikan, terutama yang berkaitan dengan estimasi akuntansi dan penerapan prinsip akuntansi.

Menurut Arleen dan Yulius (2009) pengalaman yang lebih akan menghasilkan pengetahuan yang lebih dalam pendeteksian kekeliruan sehingga menghasilkan audit yang berkualitas. Pengalaman membentuk seorang akuntan publik menjadi terbiasa dengan situasi dan keadaan dalam setiap penugasan. Pengalaman juga membantu akuntan publik dalam mengambil keputusan terhadap

pertimbangan tingkat materialitas dan menunjang setiap langkah yang diambil dalam setiap penugasan. Pengetahuan akuntan publik tentang pendeteksian kekeliruan semakin berkembang karena pengalaman kerja. Semakin tinggi pengetahuan akuntan publik dalam mendeteksi kekeliruan maka semakin baik pula kualitas auditnya.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mencoba melakukan penelitian tentang bagaimana pengaruh etika profesi dan pengetahuan auditor dalam mendeteksi kekeliruan terhadap kualitas audit. Sebelumnya penelitian yang hampir sama pernah dilakukan oleh Arleen Herawaty dan Yulius Kurnia Susanto (2009). Penelitian Arleen dan Yulius berjudul *pengaruh profesionalisme auditor, pengetahuan mendeteksi kekeliruan, dan etika profesi terhadap pertimbangan tingkat materialitas*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara parsial dan simultan profesionalisme auditor, pengetahuan dalam mendeteksi kekeliruan, dan etika profesi berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada variabel independennya yaitu etika profesi dan pengetahuan auditor dalam mendeteksi kekeliruan. Sementara itu, perbedaannya terletak pada variabel dependen, pada penelitian terdahulu variabel dependennya adalah pertimbangan tingkat materialitas, sementara pada penelitian yang akan dilakukan variabel dependennya adalah kualitas audit.

Karena etika profesi dan pengetahuan auditor merupakan penentu utama berkualitas atau tidaknya suatu auditan seorang auditor. Jika seorang auditor mematuhi etika profesinya maka dalam bekerja seorang auditor akan bekerja



dengan berpedoman kepada etika profesinya tersebut, karena dalam etika profesi dijelaskan hal apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh seorang auditor dalam mengaudit suatu laporan keuangan, begitu juga dengan pengetahuannya seorang auditor akan bisa mendeteksi kesalahan atau kekurangan suatu laporan keuangan.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Pengaruh Etika Profesi dan Pengetahuan Akuntan Publik Dalam Mendeteksi Kekeliruan Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada KAP Kota Pekanbaru)**”.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah etika profesi berpengaruh terhadap kualitas audit?
2. Apakah pengetahuan akuntan publik dalam mendeteksi kekeliruan berpengaruh terhadap kualitas audit?
3. Apakah etika profesi dan pengetahuan akuntan publik dalam mendeteksi kekeliruan berpengaruh terhadap kualitas audit?

## **C. Tujuan dan Manfaat**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui apakah etika profesi berpengaruh terhadap kualitas audit.

- b. Untuk mengetahui apakah pengetahuan akuntan publik dalam mendeteksi kekeliruan berpengaruh terhadap kualitas audit.
- c. Untuk mengetahui apakah etika profesi dan pengetahuan akuntan publik dalam mendeteksi kekeliruan berpengaruh terhadap kualitas audit.

## **2. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Bagi akademis, penelitian ini diharapkan dapat membantu akademis dalam menjelaskan dan memberikan pemahaman tentang pengaruh etika profesi dan pengetahuan akuntan publik dalam mendeteksi kekeliruan terhadap kualitas audit.
- b. Bagi KAP, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai pengaruh etika profesi dan pengetahuan akuntan publik dalam mendeteksi kekeliruan terhadap kualitas audit. Selain itu, penelitian ini diharapkan bisa meningkatkan kualitas auditor dalam memberikan sumbangan pikiran, saran yang dapat dijadikan pedoman atau pertimbangan serta memberikan masukan pada KAP dalam memecahkan masalah pengambilan keputusan kebijakan.
- c. Bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat untuk dapat menambah pengetahuan, dan bisa melakukan penelitian

yang sama, dengan penambahan variabel, dan bisa dijadikan bahan referensi untuk penelitian yang akan datang.

- d. Bagi peneliti sendiri, penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan mengenai pengaruh etika profesi dan pengetahuan akuntan publik dalam mendeteksi kekeliruan terhadap kualitas audit.

#### **D. Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

#### **BAB II : LANDASAN TEORI**

Merupakan landasan teori, yang menjelaskan tentang etika profesi, pengetahuan akuntan publik dalam mendeteksi kekeliruan, dan kualitas audit. Dalam bab ini juga dijelaskan tentang penelitian terdahulu dan pengembangan hipotesis.

#### **BAB III : METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian, yang mencakup populasi dan sampel, metode yang digunakan dalam memilih dan mengumpulkan data penelitian, pengukuran variabel, serta metode statistik yang dilakukan untuk menganalisis data.

**BAB IV : PEMBAHASAN**

Bab ini menguraikan tentang analisis data yang berguna untuk mencapai tujuan dari penelitian yang sudah dilaksanakan dan menemukan asalnya keterkaitan antara analisis yang dilakukan dengan masalah yang dibahas.

**BAB V : PENUTUP**

Bab ini berisi kesimpulan, keterbatasan, dan saran-saran.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pengertian Audit

Berikut ini dijelaskan beberapa pengertian audit menurut para ahli :

*Audit* menurut Randal J. Elder (2008) adalah pengumpulan dan evaluasi bukti mengenai informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi tersebut dengan criteria yang telah ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen.

*Audit* menurut Willy Susilo (2000) yaitu Audit Mutu yang didefinisikan sebagai proses sistematis, independen dan terdokumentasi untuk memperoleh bukti audit dan mengevaluasinya secara objektif untuk menentukan sampai sejauhmana criteria audit dipenuhi. Audit system mutu biasanya dilakukan untuk menentukan tingkat kesesuaian aktivitas organisasi terhadap standar system manajemen mutu yang telah ditentukan serta efektifitas dari penerapan system tersebut.

*Audit* menurut Setyo Wibowo (2006) yaitu Audit Internal merupakan suatu kegiatan *assurance* dan konsultasi (*consulting*) yang independen dan objektif yang dirancang untuk menambah nilai dan meningkatkan operasi suatu organisasi. Kegiatan tersebut membantu organisasi yang bersangkutan mencapai tujuan-tujuannya dengan mengevaluasi dan memperbaiki efektifitas proses

manajemen risiko, pengendalian, dan tata kelola (*governance*) melalui pendekatan yang teratur dan sistematis.

**Audit** menurut Gomez Mejia (2001) yaitu Audit SDM merupakan tinjauan berkala yang dilakukan oleh departemen sumber daya manusia untuk mengukur efektifitas penggunaan sumber daya manusia yang terdapat di dalam suatu perusahaan. Selain itu, audit memberikan suatu perspektif yang komprehensif terhadap praktik yang berlaku sekarang, sumber daya dan kebijakan manajemen mengenai pengelolaan SDM serta menemukan peluang dan strategi untuk mengarahkan ulang peluang dan strategi tersebut.

**Audit** menurut Mark S Beasley (2001) ialah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara obyektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.

## **B. Etika Profesi**

### **1. Pengertian Etika dan Etika Profesi**

Pengertian etika, dalam bahasa latin "*ethica*", berarti falsafah moral. Ia merupakan pedoman cara bertingkah laku yang baik dari sudut pandang budaya, susila serta agama. Sedangkan menurut Keraf (1997: 10) dalam Arleen dan Yulius (2008), etika secara harfiah berasal dari kata Yunani *ethos* (jamaknya: *ta etha*), yang artinya sama persis dengan moralitas, yaitu adat kebiasaan yang baik. Istilah

etika jika dilihat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1998), memiliki tiga arti, yang salah satunya adalah nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa etika merupakan seperangkat aturan/ norma/ pedoman yang mengatur perilaku manusia, baik yang harus dilakukan maupun yang harus ditinggalkan yang dianut oleh sekelompok/ segolongan manusia/ masyarakat/ profesi.

Etika profesi menurut K. Bertens (2007) adalah keadaan yang menunjukkan sikap untuk memberikan pelayanan profesional terhadap masyarakat dengan keahlian dan kemampuan sebagai pelayanan dalam melaksanakan tugas berupa kewajiban terhadap masyarakat.

Setiap profesi yang memberikan pelayanan jasa pada masyarakat harus memiliki kode etik, yang merupakan seperangkat prinsip-prinsip moral yang mengatur tentang perilaku profesional (Agoes 2004). Tanpa etika, profesi akuntan tidak akan ada karena fungsi akuntan adalah sebagai penyedia informasi untuk proses pembuatan keputusan bisnis oleh para pelaku bisnis. Etika profesi merupakan karakteristik suatu profesi yang membedakan suatu profesi dengan profesi lain, yang berfungsi untuk mengatur tingkah laku para anggotanya (Murtanto dan Marini 2003).

Prinsip prinsip etika yang dirumuskan IAPI dan dianggap menjadi kode etik perilaku akuntan Indonesia adalah (1) tanggung jawab, (2) kepentingan masyarakat, (3) integritas, (4) obyektifitas dan independen, (5) kompetensi dan ketentuan profesi, (6) kerahasiaan, dan (7) perilaku profesional.

Menurut Arens (2008), etika profesional adalah aplikasi khusus dari etika umum. Etika umum menemukan bahwa ada pedoman tertentu yang menjadi dasar bagi seseorang untuk berperilaku. Pengetahuan akan hasil dari tindakannya terhadap dirinya sendiri dan orang lain, kewaspadaan akan tuntutan masyarakat dimana dia tinggal, penghargaan akan aturan agama, penerimaan tugas, kewajiban untuk melakukan hal yang dia inginkan diperbuat orang lain terhadap dirinya sepanjang waktu, dan pengenalan akan norma perilaku etis di masyarakat tempat seseorang hidup semuanya membantu seseorang untuk mencapai tingkat perilaku etis yang tinggi.

Etika profesi akuntan di Indonesia diatur dalam Kode Etik Akuntan Indonesia. Kode Etik ini mengikat para anggota IAI di satu sisi dan dapat dipergunakan oleh akuntan lainnya yang bukan atau belum menjadi anggota IAI di sisi lainnya. Kode Etik Akuntan Indonesia yang baru tersebut terdiri dari tiga bagian (Prosiding kongres VIII, 1998), yaitu:

- a. *Kode Etik Umum*. Terdiri dari 8 prinsip etika profesi, yang merupakan landasan perilaku etika profesional, memberikan kerangka dasar bagi Aturan Etika, dan mengatur pelaksanaan pemberian jasa profesional oleh anggota, yang meliputi: Tanggung Jawab Profesi, Kepentingan Umum, Integritas, Obyektifitas, Kompetensi dan Kehati-hatian Profesionalnya, Kerahasiaan, Perilaku Profesional, dan Standar Teknis.
- b. *Kode Etik Akuntan Kompartemen*. Kode Etik Akuntan Kompartemen disahkan oleh Rapat Anggota Kompartemen dan mengikat seluruh anggota Kompartemen yang bersangkutan.



- c. *Interpretasi Kode Etik Akuntan Kompartemen*. Interpretasi Kode Etik Akuntan Kompartemen merupakan panduan penerapan Kode Etik Akuntan Kompartemen.
- d. Pernyataan Etika Profesi yang berlaku saat itu dapat dipakai sebagai interpretasi dan atau Aturan Etika sampai dikeluarkannya Aturan dan Interpretasi baru untuk mengantikannya.

## **2. Standar Profesi Akuntan Publik**

Kualitas jasa yang dihasilkan oleh profesi akuntan publik diatur dan dikendalikan melalui berbagai standar yang diterbitkan oleh organisasi profesi tersebut. Dalam hal ini, adalah IAI (2001) ada empat standar profesional yang diterbitkan IAI yaitu:

### **1) Standar auditing**

Merupakan pedoman audit atas laporan keuangan historis. Standar auditing terdiri dari sepuluh standar dan dirancang dalam bentuk pernyataan standar auditing (PSA). Sepuluh standar auditing dibagi atas tiga kelompok: (1) standar umum, (2) standar pekerjaan lapangan, dan (3) standar pelaporan. Standar umum mengatur syarat-syarat diri auditor, standar pekerjaan lapangan mengatur mutu pelaksanaan auditing, dan standar pelaporan memberikan panduan bagi auditor dalam mengkomunikasikan hasil auditnya melalui laporan audit kepada pemakai informasi keuangan.

## 2) Standar attestasi

Merupakan landasan konseptual untuk berbagai tipe jasa yang dihasilkan oleh akuntan publik bagi masyarakat. Memberi kerangka untuk fungsi attestasi bagi jasa akuntan publik yang mencakup tingkat keyakinan tinggi yang diberikan dalam jasa audit atas laporan keuangan historis maupun tingkat keyakinan yang lebih rendah dalam jasa non audit.

## 3) Standar jasa Akuntan dan *Review*

Memberikan rerangka untuk fungsi non atestasi bagi jasa akuntan publik yang mencakup jasa akuntansi dan review. Standar Jasa Akuntansi dan Review dirinci dalam bentuk Pernyataan Standar Akuntansi dan Review (PASR).

## 4) Standar jasa konsultasi

Memberikan panduan bagi praktisi yang menyediakan jasa konsultasi bagi kliennya melalui kantor akuntan publik. Jasa konsultasi pada hakekatnya berbeda dari jasa attestasi akuntan publik terhadap asersi pihak ketiga. Dalam jasa konsultasi, para praktisi menyajikan temuan, kesimpulan, dan rekomendasi. Sifat dan lingkup pekerjaan jasa konsultasi ditentukan oleh perjanjian antara praktisi dengan kliennya. Umumnya, pekerjaan jasa konsultasi dilaksanakan untuk kepentingan klien.

## 3. Kode Etik Akuntan

Kode etik akuntan Indonesia memuat delapan prinsip etika sebagai berikut: (Mulyadi, 2002)

### 1. Tanggung Jawab profesi

Dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai profesional, setiap anggota harus senantiasa menggunakan pertimbangan moral dan profesional dalam semua kegiatan yang dilakukannya. Sebagai profesional, anggota mempunyai peran penting dalam masyarakat. Sejalan dengan peran tersebut, anggota mempunyai tanggung jawab kepada semua pemakai jasa profesional mereka. Anggota juga harus selalu bertanggung jawab untuk bekerja sama dengan sesama anggota untuk mengembangkan profesi akuntansi, memelihara kepercayaan masyarakat dan menjalankan tanggung jawab profesi dalam mengatur dirinya sendiri. Usaha kolektif semua anggota diperlukan untuk memelihara dan meningkatkan tradisi profesi.

### 2. Kepentingan Publik

Setiap anggota berkewajiban untuk senantiasa bertindak dalam kerangka pelayanan kepada publik, menghormati kepercayaan publik, dan menunjukkan komitmen atas profesionalisme. Satu ciri utama dari suatu profesi adalah penerimaan tanggung jawab kepada publik. Profesi akuntan memegang peran yang penting di masyarakat, dimana publik dari profesi akuntan yang terdiri dari klien, pemberi kredit, pemerintah, pemberi kerja, pegawai, investor, dunia bisnis dan keuangan, dan pihak lainnya bergantung kepada obyektivitas dan integritas akuntan dalam memelihara berjalannya fungsi bisnis secara tertib. Ketergantungan ini menimbulkan tanggung jawab akuntan terhadap kepentingan publik. Kepentingan publik

didefinisikan sebagai kepentingan masyarakat dan institusi yang dilayani anggota secara keseluruhan. Ketergantungan ini menyebabkan sikap dan tingkah laku akuntan dalam menyediakan jasanya mempengaruhi kesejahteraan ekonomi masyarakat dan negara. Kepentingan utama profesi akuntan adalah untuk membuat pemakai jasa akuntan paham bahwa jasa akuntan dilakukan dengan tingkat prestasi tertinggi sesuai dengan persyaratan etika yang diperlukan untuk mencapai tingkat prestasi tersebut. Dan semua anggota mengikat dirinya untuk menghormati kepercayaan publik. Atas kepercayaan yang diberikan publik kepadanya, anggota harus secara terus menerus menunjukkan dedikasi mereka untuk mencapai profesionalisme yang tinggi.

### 3. Integritas

Untuk memelihara dan meningkatkan kepercayaan publik, setiap anggota harus memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan integritas setinggi mungkin. Integritas adalah suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya pengakuan profesional. Integritas merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan merupakan patokan (*benchmark*) bagi anggota dalam menguji keputusan yang diambilnya. Integritas mengharuskan seorang anggota untuk, antara lain, bersikap jujur dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa. Pelayanan dan kepercayaan publik tidak boleh dikalahkan oleh keuntungan pribadi. Integritas dapat menerima kesalahan yang tidak

disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak menerima kecurangan atau peniadaan prinsip.

#### 4. Objektivitas

Setiap anggota harus menjaga obyektivitasnya dan bebas dari benturan kepentingan dalam pemenuhan kewajiban profesionalnya. Obyektivitasnya adalah suatu kualitas yang memberikan nilai atas jasa yang diberikan anggota. Prinsip obyektivitas mengharuskan anggota bersikap adil, tidak memihak, jujur secara intelektual, tidak berprasangka atau bias, serta bebas dari benturan kepentingan atau dibawah pengaruh pihak lain. Anggota bekerja dalam berbagai kapasitas yang berbeda dan harus menunjukkan obyektivitas mereka dalam berbagai situasi. Anggota dalam praktek publik memberikan jasa atestasi, perpajakan, serta konsultasi manajemen. Anggota yang lain menyiapkan laporan keuangan sebagai seorang bawahan, melakukan jasa audit internal dan bekerja dalam kapasitas keuangan dan manajemennya di industri, pendidikan, dan pemerintah. Mereka juga mendidik dan melatih orang-orang yang ingin masuk kedalam profesi. apapun jasa dan kapasitasnya, anggota harus melindungi integritas pekerjaannya dan memelihara obyektivitas.

#### 5. Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional

Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan berhati-hati, kompetensi dan ketekunan, serta mempunyai kewajiban untuk mempertahankan pengetahuan dan ketrampilan profesional pada tingkat yang diperlukan untuk memastikan bahwa klien atau pemberi kerja

memperoleh manfaat dari jasa profesional dan teknik yang paling mutakhir. Hal ini mengandung arti bahwa anggota mempunyai kewajiban untuk melaksanakan jasa profesional dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuannya, demi kepentingan pengguna jasa dan konsisten dengan tanggung jawab profesi kepada publik. Kompetensi diperoleh melalui pendidikan dan pengalaman. Anggota seharusnya tidak menggambarkan dirinya memiliki keahlian atau pengalaman yang tidak mereka miliki. Kompetensi menunjukkan terdapatnya pencapaian dan pemeliharaan suatu tingkat pemahaman dan pengetahuan yang memungkinkan seorang anggota untuk memberikan jasa dengan kemudahan dan kecerdikan. Dalam hal penugasan profesional melebihi kompetensi anggota atau perusahaan, anggota wajib melakukan konsultasi atau menyerahkan klien kepada pihak lain yang lebih kompeten. Setiap anggota bertanggung jawab untuk menentukan kompetensi masing masing atau menilai apakah pendidikan, pedoman dan pertimbangan yang diperlukan memadai untuk bertanggung jawab yang harus dipenuhinya.

#### 6. Kerahasiaan

Setiap anggota harus menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesional dan tidak boleh memakai atau mengungkapkan informasi tersebut tanpa persetujuan, kecuali bila ada hak atau kewajiban profesional atau hukum untuk mengungkapkannya. Kepentingan umum dan profesi menuntut bahwa standar profesi yang berhubungan dengan kerahasiaan didefinisikan bahwa terdapat panduan

mengenai sifat-sifat dan luas kewajiban kerahasiaan serta mengenai berbagai keadaan di mana informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesional dapat atau perlu diungkapkan. Anggota mempunyai kewajiban untuk menghormati kerahasiaan informasi tentang klien atau pemberi kerja yang diperoleh melalui jasa profesional yang diberikannya. Kewajiban kerahasiaan berlanjut bahkan setelah hubungan antar anggota dan klien atau pemberi jasa berakhir.

#### 7. Perilaku Profesional

Setiap anggota harus berperilaku yang konsisten dengan reputasi profesi yang baik dan menjauhi tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi. Kewajiban untuk menjauhi tingkah laku yang dapat mendiskreditkan profesi harus dipenuhi oleh anggota sebagai perwujudan tanggung jawabnya kepada penerima jasa, pihak ketiga, anggota yang lain, staf, pemberi kerja dan masyarakat umum.

#### 8. Standar Teknis

Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya sesuai dengan standar teknis dan standar profesional yang relevan. Sesuai dengan keahliannya dan dengan berhati-hati, anggota mempunyai kewajiban untuk melaksanakan penugasan dari penerima jasa selama penugasan tersebut sejalan dengan prinsip integritas dan obyektivitas. Standar teknis dan standar profesional yang harus ditaati anggota adalah standar yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia. *Internasional Federation of*

*Accountants*, badan pengatur, dan pengaturan perundang-undangan yang relevan.

#### **4. Jenis-Jenis Pengauditan**

Pengauditan dapat dibagi dalam beberapa jenis. Pembagian ini dimaksudkan untuk menentukan tujuan atau sasaran yang ingin dicapai dengan adanya pengauditan tersebut. Menurut Sukrisno Agoes (2004), ditinjau dari luasnya pemeriksaan, maka audit dapat dibedakan atas:

- a. Pemeriksaan Umum (*General Audit*), yaitu suatu pemeriksaan umum atas laporan keuangan yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) yang independen dengan maksud untuk memberikan opini mengenai kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan.
- b. Pemeriksaan Khusus (*Special Audit*), yaitu suatu bentuk pemeriksaan yang hanya terbatas pada permintaan auditee yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan memberikan opini terhadap bagian dari laporan keuangan yang diaudit, misalnya pemeriksaan terhadap penerimaan kas perusahaan.

Masih menurut sumber yang sama, menurut Sukrisno Agoes (2004) ditinjau dari jenis pemeriksaan maka audit dapat dibedakan atas:

- a. Audit Operasional (*Management Audit*), yaitu suatu pemeriksaan terhadap kegiatan operasi suatu perusahaan, termasuk kebijakan akuntansi dan kebijakan operasional yang telah ditetapkan oleh manajemen dengan maksud untuk mengetahui apakah kegiatan operasi telah dilakukan secara efektif, efisien dan ekonomis.



- b. Pemeriksaan Ketaatan (*Compliance Audit*), yaitu suatu pemeriksaan yang dilakukan untuk mengetahui apakah perusahaan telah mentaati peraturan-peraturan dan kebijakan-kebijakan yang berlaku, baik yang ditetapkan oleh pihak intern perusahaan maupun pihak ekstern perusahaan.
- c. Pemeriksaan Intern (*Internal Audit*), yaitu pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian internal audit perusahaan yang mencakup laporan keuangan dan catatan akuntansi perusahaan yang bersangkutan serta ketaatan terhadap kebijakan manajemen yang telah ditentukan.
- d. Audit Komputer (*Computer Audit*), yaitu pemeriksaan yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap perusahaan yang melakukan proses data akuntansi dengan menggunakan sistem *Elektronik Data Processing* (EDP).

### **C. Pengetahuan Akuntan Publik dalam Mendeteksi Kekeliruan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, terbitan Balai Pustaka, Jakarta, 2001, ilmu artinya adalah *pengetahuan* atau *kepandaian*. Dari penjelasan dan beberapa contohnya, maka yang dimaksud pengetahuan atau kepandaian tersebut tidak saja berkenaan dengan masalah keadaan alam, tapi juga termasuk “kebatinan” dan persoalan-persoalan lainnya. Sebagaimana yang sudah kita kenal mengenai beberapa macam nama ilmu, maka tampak dengan jelas bahwa cakupan ilmu sangatlah luas, misalnya ilmu ukur, ilmu bumi, ilmu dagang, ilmu hitung, ilmu silat, ilmu tauhid, ilmu mantek, ilmu batin (kebatinan), ilmu hitam, dan sebagainya (Agung Mulyo, 2008).

Pengetahuan akuntan publik bisa diperoleh dari berbagai pelatihan formal maupun dari pengalaman khusus, berupa kegiatan seminar, lokakarya serta pengarahan dari auditor senior kepada auditor yuniornya. Pengetahuan juga bisa diperoleh dari frekuensi seorang akuntan publik melakukan pekerjaan dalam proses audit laporan keuangan. Seseorang yang melakukan pekerjaan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya akan memberikan hasil yang lebih baik daripada mereka yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup memadai akan tugasnya. Pengetahuan akuntan publik digunakan sebagai salah satu kunci keefektifan kerja. Dalam audit, pengetahuan tentang bermacam-macam pola yang berhubungan dengan kemungkinan kekeliruan dalam laporan keuangan penting untuk membuat perencanaan audit yang efektif (Noviyani dan Bandi 2002).

Seorang akuntan publik yang memiliki banyak pengetahuan tentang kekeliruan akan lebih ahli dalam melaksanakan tugasnya terutama yang berhubungan dengan pengungkapan kekeliruan. Pengertian mengenai kekeliruan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) paragraf 6, dinyatakan bahwa kekeliruan (*error*) berarti salah saji (*misstatement*) atau hilangnya jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan yang tidak disengaja. Kekeliruan dapat berupa (1) kekeliruan dalam pengumpulan atau pengolahan data yang menjadi sumber penyusunan laporan keuangan; (2) Estimasi akuntansi yang tidak masuk akal yang timbul dari kecerobohan atau salah tafsir fakta; (3) Kekeliruan dalam penerapan prinsip akuntansi yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi dan cara penyajian atau pengungkapan.

Menurut pendapat Areens (2005) kegagalan dalam mendeteksi kekeliruan yang material akan mempengaruhi kesimpulan dari pengguna laporan keuangan. Faktor utama yang membedakan antara kesalahan dengan kecurangan adalah tindakan yang mendasarinya yang berakibat terjadinya salah saji (*misstatement*) dalam laporan keuangan. Untuk membedakan salah saji tersebut disengaja atau tidak disengaja, dalam praktiknya sangat sulit untuk dibuktikan, terutama yang berkaitan dengan estimasi akuntansi dan penerapan prinsip akuntansi.

Menurut Noviyani dan Bandi (2002) pengalaman yang lebih akan menghasilkan pengetahuan yang lebih dalam menghasilkan audit yang berkualitas. Pengalaman membentuk seorang akuntan publik menjadi terbiasa dengan situasi dan keadaan dalam setiap penugasan. Pengalaman juga membantu akuntan publik dalam mengambil keputusan terhadap pertimbangan tingkat materialitas dan menunjang setiap langkah yang diambil dalam setiap penugasan. Pengetahuan akuntan publik tentang pendeteksian kekeliruan semakin berkembang karena pengalaman kerja. Semakin tinggi pengetahuan akuntan publik dalam mendeteksi kekeliruan maka semakin baik pula kualitas auditnya.

#### **D. Kualitas Audit**

##### **1. Pengertian Kualitas Audit**

De Angelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemungkinan bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi klien. Kualitas audit juga sebagai probabilitas auditor untuk melaporkan

penyelewengan yang terjadi dalam sistem akuntansi klien tergantung pada independensi auditor.

Dalam Andin dan Priyo (2009) dijelaskan bahwa kualitas audit sulit diukur secara objektif, sehingga para peneliti sebelumnya menggunakan berbagai dimensi kualitas audit. Mock dan Samet (1982) dalam Andin dan Priyo (2009) menyimpulkan lima karakteristik kualitas audit, yaitu perencanaan, administrasi, prosedur, evaluasi, dan perlakuan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Schoeder (1986) menyimpulkan lima faktor penting penentu kualitas audit yaitu, perhatian partner dan manajer KAP dalam audit, perencanaan dan pelaksanaan, komunikasi tim audit dengan manajemen klien, independensi anggota tim dan menjaga kemukhtahiran audit. Bila dikaitkan dengan Standar Profesionalisme Akuntan Publik (SPAP), independensi yang dimaksud adalah independensi senyatanya (*independence in fact*). Yang dimaksud dengan independensi senyatanya adalah bahwa seorang auditor harus bersifat objektif, mempunyai kejujuran yang tinggi atau dengan kata lain auditor harus jujur mengungkapkan fakta apa adanya (Andin dan Priyo, 2009).

Menurut Simamora (2002:47) ada prinsip yang harus dipatuhi oleh akuntan publik, yaitu:

- a) Tanggung jawab profesi: setiap anggota harus menggunakan pertimbangan moral dan profesional dalam semua kegiatan yang dilakukannya.
- b) Kepentingan publik: setiap anggota berkewajiban untuk senantiasa bertindak dalam kerangka pelayanan kepada publik, menghormati kepercayaan publik dan menunjukkan komitmen atas profesionalisme.

- c) Integritas: setiap anggota harus memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan integritas setinggi mungkin.
- d) Objektivitas: setiap anggota harus menjaga objektivitasnya dan bebas dari benturan kepentingan dalam pemenuhan kewajiban profesionalnya.
- e) Kompetensi dan kehati-hatian profesional: setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan hati-hati, kompetensi, dan ketekunan serta mempunyai kewajiban untuk mempertahankan pengetahuan dan keterampilan profesional.
- f) Kerahasiaan: setiap anggota harus menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesional dan tidak boleh memakai atau mengungkapkan informasi tersebut tanpa persetujuan.
- g) Perilaku profesional: setiap anggota harus berperilaku yang konsisten dengan reputasi profesi yang baik dan menjauhi tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi.
- h) Standar teknis: setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan standar teknis dan standar profesional yang relevan.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menyatakan bahwa audit yang dilakukan oleh auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu. Standar Auditing terdiri dari standar umum, standar pekerjaan lapangan, dan standar pelaporan (SPAP,2001:150;1)

a. Standar umum

1. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.

2. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
  3. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.
- b. Standar pekerjaan lapangan
1. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
  2. Pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern harus dapat diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
  3. Bukti audit kompeten yang cukup harus dapat diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan, pertanyaan dan konfirmasi sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan auditan.
- c. Standar pelaporan
1. Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
  2. Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan jika ada ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.

3. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
4. Laporan auditor harus memuat pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atas suatu asersi.

## **2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit**

Dalam Andin dan Priyo (2009) dijelaskan bahwa kualitas audit terkait dengan adanya jaminan auditor bahwa laporan keuangan tidak menyajikan kesalahan yang material atau memuat kecurangan. De Angelo (1981) menyatakan bahwa kualitas audit dapat dilihat dari tingkat kepatuhan auditor dalam melaksanakan berbagai tahapan yang seharusnya dilaksanakan dalam sebuah kegiatan pengauditan. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kualitas audit menyangkut kepatuhan auditor dalam memenuhi hal yang bersifat prosedural untuk memastikan keyakinan terhadap keandalan laporan keuangan.

Lebih lanjut Carcello (1992) melakukan penelitian serupa dan menyimpulkan faktor pengalaman, pemahaman industri klien, respon atas kebutuhan klien dan ketaatan pada standar umum audit adalah faktor-faktor penentu kualitas audit (Andin dan Priyo, 2009). Sedangkan menurut Panduan Manajemen Pemeriksaan (BPK, 2002) standar kualitas audit terdiri dari: 1) kualitas strategis yang berarti hasil pemeriksaan harus memberikan informasi kepada pengguna laporan secara tepat waktu, 2) kualitas teknis berkaitan dengan penyajian temuan, simpulan, dan opini atau saran pemeriksaan yaitu penyajian harus jelas, konsisten, *accessible* dan objektif, 3) kualitas proses yang mengacu

kepada proses kegiatan pemeriksaan sejak perencanaan, pelaksanaan, pelaporan sampai dengan tindakan lanjut pemeriksaan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Avia Nasution (2010) dijelaskan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit, yaitu:

- a. Pengalaman audit. Pengalaman merupakan atribut penting yang harus dimiliki auditor, hal ini terbukti dengan tingkat kesalahan yang dibuat oleh auditor yang tidak berpengalaman lebih banyak daripada auditor yang berpengalaman (Wiyantoro, 2007 dalam Avia Nasution, 2010). Avia Nasution (2010) menyatakan bahwa auditor yang berpengalaman akan memberi keunggulan dalam hal: 1) mendeteksi kesalahan, 2) memahami kesalahan secara akurat, 3) mencari penyebab kesalahan. Melalui keunggulan tersebut, akan bermanfaat bagi klien untuk melakukan perbaikan-perbaikan dan klien akan merasa puas.
- b. Memahami Industri klien. Pemahaman industri klien merupakan variabel yang menunjukkan kapabilitas seorang auditor atau KAP terhadap audit atas industri sejenis yang dimiliki oleh klien ataupun pemahaman mengenai hal-hal yang berkaitan dengan sifat bisnis, satuan usaha, organisasinya, dan karakteristik operasinya. Memahami bisnis klien berarti memperkecil risiko audit sebab memahami industri klien menjadi bagian integral yang tak terpisahkan dengan pekerjaan profesi, sehingga hasil audit yang dihasilkan dapat memenuhi standar auditing.
- c. Responsif atas kebutuhan audit. Respon terhadap kebutuhan klien merupakan variabel yang menunjukkan kemampuan dan kemauan KAP



atau auditor dalam merespon kebutuhan klien (Wiyantoro,2007 dalam Avia Nasution,2010). Ketika kantor akuntan publik melakukan audit terhadap suatu perusahaan, maka opini menjadi sentral perhatian, padahal klien membutuhkan banyak hal lainnya yang tidak sekedar opini. Auditor berharap menerima banyak hal dari klien, dan juga ingin mendapat keuntungan dari keahlian dan pengetahuan auditor dibidang usaha dan memberikan nasehat tanpa diminta (SPAP,2001).

- d. Taat Pada SPAP. Standar auditing berbeda dengan prosedur berkaitan tidak hanya kualitas profesional auditor namun juga berkaitan dengan pertimbangan yang dilakukan auditnya dan dalam laporannya (SPAP,2001). Taat pada SPAP merupakan variabel yang menunjukkan sejauh mana KAP atau auditor taat pada SPAP yang meliputi standar umum, standar pekerjaan lapangan, dan standar pelaporan. Syarat utama menjadi auditor adalah ia harus memiliki latar belakang pendidikan formal akuntansi dan auditing serta berpengalaman baik secara langsung dalam bidang auditing.
- e. Keterlibatan partner KAP. Keterlibatan partner KAP merupakan variabel yang menunjukkan peran partner KAP dalam proses audit sejak survei pendahuluan, pembuatan, perencanaan dan program audit supervisi pekerjaan lapangan, laporan dan penyampaian laporan auditor independen kepada auditee (Avia Nasution,2010). Keterlibatan partner KAP atau biasanya manajemen perusahaan, akan sangat membantu KAP ataupun seorang auditor dalam melaksanakan proses audit.

- f. Karakteristik tim audit. Karakteristik tim audit merupakan variabel yang menunjukkan sikap dan perilaku tim auditor selama menjalankan proses audit sebagaimana diketahui dan dirasakan oleh auditee (Avia Nasution, 2010).

### **3. Etika Profesi Terhadap Kualitas Audit**

Etika profesi menurut K. Bertens (2007) adalah keadaan yang menunjukkan sikap untuk memberikan pelayanan profesional terhadap masyarakat dengan keahlian dan kemampuan sebagai pelayanan dalam melaksanakan tugas berupa kewajiban terhadap masyarakat.

Dalam dunia akuntansi, etika profesi akuntan diatur dalam kode etik akuntan. Agoes (2004) menunjukkan kode etik IAPI dan aturan etika Kompartemen Akuntan Publik, Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) dan standar pengendalian mutu *auditing* merupakan acuan yang baik untuk mutu *auditing*. Prinsip-prinsip etika yang dirumuskan IAPI dan dianggap menjadi kode etik perilaku akuntan Indonesia adalah (1) tanggung jawab, (2) kepentingan masyarakat, (3) integritas, (4) obyektivitas dan independen, (5) kompetensi dan ketentuan profesi, (6) kerahasiaan, dan (7) perilaku profesional. Semakin tinggi akuntan publik menaati kode etik maka semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan.

### **4. Pengetahuan Akuntan Publik Terhadap Kualitas Audit**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, terbitan Balai Pustaka, Jakarta, 2001, ilmu artinya adalah *pengetahuan* atau *kepandaian*.

Sedangkan pengetahuan auditor adalah tingkat pemahaman auditor terhadap sebuah pekerjaan, yaitu bagaimana ketelitian seorang auditor dalam memeriksa laporan keuangan sehingga auditor mampu menemukan salah saji dari laporan keuangan dan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas.

Avia Nasution (2010) menyatakan bahwa auditor yang berpengalaman akan memberi keunggulan dalam hal: 1) mendeteksi kesalahan, 2) memahami kesalahan secara akurat, 3) mencari penyebab kesalahan. Melalui keunggulan tersebut, akan bermanfaat bagi klien untuk melakukan perbaikan-perbaikan dan klien akan merasa puas.

Menurut Noviyani dan Bandi (2002) pengalaman yang lebih akan menghasilkan pengetahuan yang lebih dalam mendeteksi salah saji laporan keuangan. Seorang akuntan publik yang memiliki banyak pengetahuan tentang kekeliruan akan lebih ahli dalam melaksanakan tugasnya terutama yang berhubungan dengan pengungkapan kekeliruan. Pengetahuan membentuk seorang akuntan publik menjadi terbiasa dengan situasi dan keadaan dalam setiap penugasan. Jadi semakin tinggi pengetahuan auditor, maka akan semakin tinggi pula kualitas audit dari laporan keuangan yang diperiksanya.

#### **D. Penelitian Terdahulu**

Mengenai penelitian ini, peneliti ingin mencoba melakukan penelitian tentang bagaimana pengaruh etika profesi dan pengetahuan auditor dalam mendeteksi kekeliruan terhadap kualitas audit. Sebelumnya penelitian yang hampir sama pernah dilakukan oleh Arleen Herawaty dan Yulius Kurnia Susanto

(2009). Penelitian Arleen dan Yulius berjudul *pengaruh profesionalisme auditor, pengetahuan mendeteksi kekeliruan, dan etika profesi terhadap pertimbangan tingkat materialitas*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara parsial dan simultan profesionalisme auditor, pengetahuan dalam mendeteksi kekeliruan, dan etika profesi berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada variabel independennya yaitu etika profesi dan pengetahuan auditor dalam mendeteksi kekeliruan. Sementara itu, perbedaannya terletak pada variabel dependen, pada penelitian terdahulu variabel dependennya adalah pertimbangan tingkat materialitas, sementara pada penelitian yang akan dilakukan variabel dependennya adalah kualitas audit.

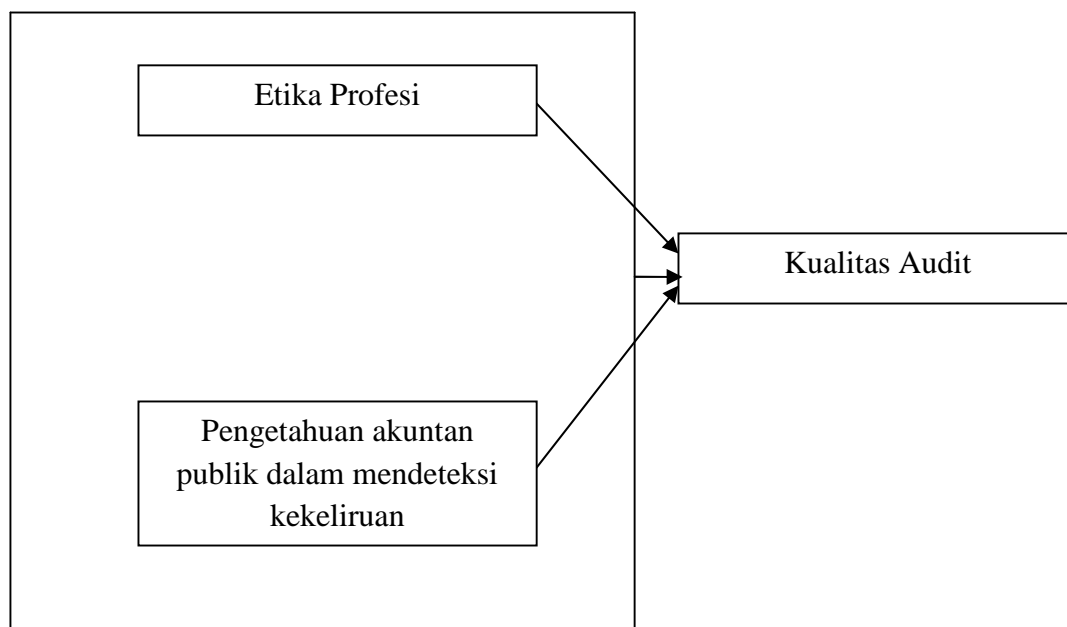
Dalam perspektif islam pengetahuan bagi setiap orang beriman merupakan kewajiban karena akan meningkatkan derajat kehidupan mereka. Pengetahuan dalam hal ini tentu saja tidak hanya berupa pengetahuan agama tetapi juga berupa pengetahuan yang relevan dengan tuntunan kemajuan zaman. Selain itu, pengetahuan tersebut juga harus bermanfaat bagi kehidupan orang banyak disamping bagi kehidupan dari pemilik ilmu itu sendiri. Dalam penelitian ini yang dimaksud adalah Pengetahuan Profesi Akuntansi dan Etika Profesi Akuntan agar menghasilkan hasil kerja yang berkualitas bagi orang yang memerlukannya. Hal ini dijelaskan dalam Surat Al Mujaadilah Ayat : 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا  
 يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا  
 مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu :  
“Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan :  
“Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

### **E. Kerangka Konseptual**

Hubungan variabel independen (etika profesi dan pengetahuan akuntan publik dalam mendeteksi kekeliruan) dengan variabel dependen (kualitas audit) dalam penelitian ini akan dijelaskan pada gambar dibawah ini:



## **F. Pengembangan Hipotesis**

Berdasarkan kerangka konseptual diatas, maka disusun hipotesis sebagai berikut:

- H1 : Etika profesi berpengaruh terhadap kualitas audit
- H2 : Pengetahuan akuntan publik dalam mendeteksi kekeliruan berpengaruh terhadap kualitas audit
- H3 : Etika profesi dan pengetahuan akuntan publik dalam mendeteksi kekeliruan berpengaruh terhadap kualitas audit.

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah KAP (Kantor Akuntan Publik) yang ada di kota Pekanbaru.

##### B. Populasi dan Sampel

###### 1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh akuntan publik yang terdaftar dan bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang ada di kota Pekanbaru. Jumlah populasi dalam penelitian ini akan dijelaskan pada tabel berikut ini:

**Tabel 3.1**  
**Populasi Penelitian**

No	Nama Kantor Akuntan Publik	Alamat	Jumlah Auditor
1	KAP Drs. Gafar Salim &Rekan	Jl. T Tambusai No.7 Kompleks Taman Anggrek Blok E Pekanbaru	7 Orang
2	KAP Drs. Hardi&Rekan	Jl. Ikhlas No. IF Pekanbaru	7 Orang
3	KAP Drs. Katio& Rekan	Jl. Jati No. 28B Pekanbaru	3 Orang
4	KAP Purbalauddin& Rekan	Jl. Gardenia/Rajawali No. 64 Pekanbaru	5 Orang
5	KAP Drs. Slamet Sinuraya& Rekan	Jl. Durian Pekanbaru Samping Pemancar TVRI Labuh Baru	5 Orang

6	KAP Hadibroto&Rekan	Jl. Teratai No. 18 Pekanbaru	5 Orang
7	KAP Satar Sitanggang&Rekan	Jl. Sekuntum Flamboyan 2 Perum. Nuansa Griya Flamboyan Blok F No. 3 Kel. Delima Kec. Tampan Pekanbaru	3 Orang
8	KAP Abror & Rekan	Jl. Duyung Pekanbaru	10 Orang
<b>Jumlah</b>			<b>45 Orang</b>

*Sumber: [www.iapi.com](http://www.iapi.com)*

## 2. Sampel

Dalam penelitian ini, sampel diambil dengan menggunakan metode *sensus*. Metode *sensus* adalah metode pengambilan sampel dimana seluruh populasi dijadikan sebagai sampel karena pupulasi yang sedikit (Prasetyo dan Jannah, 2005). Jadi total sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 45 auditor.

### C. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan menyebarkan kuesioner kepada responden (auditor). Metode pengumpulan data melalui observasi dalam penelitian ini adalah peneliti langsung ke lapangan untuk meneliti berapa jumlah auditor dari setiap KAP yang ada di Kota Pekanbaru yang akan dijadikan sebagai sampel penelitian. Sementara itu, untuk metode pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner, peneliti terlibat langsung dalam penyebaran kuesioner kepada responden. Dengan kuesioner tersebut, akan didapatkan hasil dari jawaban responden terhadap pernyataan-pernyataan tiap variabel penelitian.



#### **D. Jenis dan Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian (Burhan,2005:122). Dalam hal ini data primernya adalah hasil dari penyebaran kuesioner. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang butuhkan (Burhan,2005:122). Data sekunder dalam penelitian ini adalah data dari KAP yang ada di Kota Pekanbaru.

#### **E. Operasional Variabel Penelitian**

##### **1. Variabel Dependen (Kualitas Audit)**

De Angelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemungkinan bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi klien. Kualitas audit juga sebagai probabilitas auditor untuk melaporkan penyelewengan yang terjadi dalam sisten akuntansi klien.

Dalam Andi dan Priyo (2009) dijelaskan bahwa kualitas audit sulit diukur secara objektif, sehingga para peneliti sebelumnya menggunakan berbagai dimensi kualitas audit. Mock dan Samet (1982) dalam Andin dan Priyo (2009) menyimpulkan lima karakteristik kualitas audit yaitu, perencanaan, administrasi, prosedur, evaluasi dan perlakuan. Untuk mengukur variabel kualitas audit, maka disusun 5 pertanyaan, yang mana pertanyaan-pertanyaan tersebut sebelumnya telah digunakan dalam penelitian Avia Nasution (2010). Dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut, akan bisa mengukur bagaimana kualitas audit dari auditor.

## **2. Variabel Independen (X)**

### **a. Etika Profesi (X1)**

Etika merupakan seperangkat aturan/ norma/ pedoman yang mengatur perilaku manusia, baik yang harus dilakukan maupun yang harus ditinggalkan yang dianut oleh sekelompok atau segolongan manusia/masyarakat/profesi. Prinsip-prinsip etika yang dirumuskan oleh IAPI dan dianggap menjadi kode etik perilaku akuntan Indonesia adalah, tanggung jawab, kepentingan masyarakat, integritas, objektivitas, independensi, kompetensi dan ketentuan profesi, kerahasiaan, dan perilaku profesional. Etika profesi merupakan karakteristik suatu profesi yang membedakan suatu profesi dengan profesi lainnya, yang berfungsi untuk mengatur tingkah laku para anggotanya (Murtanto dan Marini 2003)

Untuk mengukur variabel etika profesi, maka disusun 7 pertanyaan, yang mana pertanyaan-pertanyaan tersebut sebelumnya telah teruji dan digunakan dalam penelitian Nurasiah (2009). Dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut nantinya akan bisa mengukur bagaimana tingkat etika profesi dari auditor.

### **b. Pengetahuan Akuntan Publik dalam Mendeteksi Kekeliruan (X2)**

Seorang akuntan publik yang memiliki banyak pengetahuan tentang kekeliruan akan lebih ahli dalam melaksanakan tugasnya terutama yang berhubungan dengan pengungkapan kekeliruan. Pengertian mengenai kekeliruan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) paragraf 6, dinyatakan bahwa kekeliruan (*error*) berarti salah saji (*misstatement*) atau hilangnya jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan yang tidak disengaja. Kekeliruan dapat berupa (1) kekeliruan dalam pengumpulan

atau pengolahan data yang menjadi sumber penyusunan laporan keuangan; (2) Estimasi akuntansi yang tidak masuk akal yang timbul dari kecerobohan atau salah tafsir fakta; (3) Kekeliruan dalam penerapan prinsip akuntansi yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi dan cara penyajian atau pengungkapan. Menurut Noviyani dan Bandi (2002) pengalaman yang lebih akan menghasilkan pengetahuan yang lebih dalam menghasilkan audit yang berkualitas.

Untuk mengukur variabel pengetahuan akuntan publik, maka disusun 7 pertanyaan, yang mana pertanyaan-pertanyaan tersebut sebelumnya telah teruji dan digunakan dalam penelitian Nurasih (2009). Dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut nantinya akan bisa mengukur bagaimana tingkat pengetahuan auditor dalam mendeteksi kekeliruan.

Hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen adalah sebagai berikut: subjek diinstruksikan untuk merespon setiap pertanyaan dengan menggunakan skala likert. Skala likert merupakan salah satu bentuk tes untuk mengindikasikan kecendrungan atau sikap seseorang. Bentuk skala likert ini menampung pendapat yang mencerminkan sikap dari sangat tidak setuju ke sangat setuju. Peneliti menggunakan satu sampai lima skala likert. Untuk alternatif yang tersedia diberikan skor sebagai berikut:

Sangat Setuju	(skor 5)
Setuju	(skor 4)
Netral	(skor 3)
Tidak Setuju	(skor 2)
Sangat tidak setuju	(skor 1)

## **F. Analisis Data**

Analisis data dilakukan dengan menggunakan aplikasi komputer SPSS.

### **1. Uji Kualitas Data**

#### **a. Uji Validitas**

Uji validitas data penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis *Pearson correlation*. Jika korelasi antara masing-masing indikator variabel terhadap total *construct* variabel menunjukkan nilai positif dan hasil yang signifikan, maka dinyatakan valid. Dalam hal ini signifikan pada level 0,01(2-tailed) (Ghozali,2001:47).

Uji validitas data penelitian ditentukan oleh proses pengukuran yang akurat dan kuat. Suatu instrumen pengukur dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila instrument tersebut mengukur apa yang seharusnya diukur. Dengan kata lain, instrument tersebut dapat mengukur *construct* sesuai yang diharapkan peneliti (Sugiyono,2005:109).

#### **b. Uji Reliabilitas**

Uji reliabilitas dimaksudkan untuk menguji konsistensi kuesioner dalam mengukur suatu konstruk yang sama atau stabilitas kuesioner jika digunakan dari waktu ke waktu (Ghozali,2005). Pengujian konsistensi internal penelitian ini menggunakan koefisien *cronbach alpha*. Teknik *cronbach alpha* merupakan teknik pengujian konsistensi reliabilitas antar item yang paling populer dan menunjukkan indeks konsistensi reliabilitas yang cukup sempurna. Apabila koefisien alpha yang dihasilkan lebih besar dari 0,5 maka instrument tersebut

dikatakan reliabel, sebaliknya jika koefisien alpha instrument tersebut lebih rendah dari 0,5 maka instrument tersebut dikatakan tidak reliabel (Nunnally, 1978).

### **c. Uji Normalitas Data**

Dalam pengujian ini yang dilakukan oleh peneliti untuk menghasilkan kualitas data, layak atau tidaknya suatu yang dapat diangkat maka peneliti mengaitkan data, faktor dengan metode uji *Kolmogorov-smirnov*, kriteria adalah jika masing-masing variabel menghasilkan nilai K-S-Z dengan  $P > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel yang diteliti terdistribusi secara normal (Ghozali, 2005:27).

## **2. Uji Asumsi Klasik**

### **a. Uji Autokorelasi**

Tujuan uji autokorelasi adalah untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Menurut Santoso (2001), cara mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin Watson (DW test). Caranya adalah:

Jika DW dibawah -2, berarti terdapat autokorelasi positif

Jika DW diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi

Jika DW di atas +2 berarti terdapat autokorelasi negative

### **b. Uji Multikolinearitas**

Uji ini dimaksud untuk mendeteksi gejala korelasi antara variabel bebas yang satu dengan variabel bebas yang lainnya. Uji multikolinearitas dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan melihat VIF (*Variance Inflation Factors*) dan *nilai tolerance*. Jika  $VIF > 10$  dan nilai *tolerance*  $< 0,10$  maka tidak terjadi multikolinearitas (Ghozali, 2005:92).

### **c. Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, atau disebut homoskedastisitas (Ghozali, 2005:105). Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas, tidak heteroskedastisitas (Ghozali, 2005). Cara mendeteksi ada atau tidaknya Heteroskedastisitas adalah dengan melihat *scatterplots*. Jika membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang kemudian menyempit) maka telah terjadi Heteroskedastisitas, sedangkan jika titik-titik tersebut menyebar secara tidak teratur (pola tidak jelas) di atas dan di bawah nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi Heteroskedastisitas.

## **3. Uji Hipotesis**

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan metode regresi linier berganda. Metode regresi linier berganda adalah model regresi yang digunakan jika variabel yang diteliti lebih dari satu. Rumus regresi linear berganda untuk penelitian ini adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_1.X_2 + e$$

**Keterangan:**

**Y** : Kualitas audit

**a** : konstanta

**X1** : Etika Profesi

**X2** : Pengetahuan akuntan publik dalam mendeteksi kekeliruan

**b<sub>1</sub>b<sub>2</sub>b<sub>3</sub>** : koefisien regresi

**e** : faktor pengganggu dari luar model

**a. Uji Determinasi ( $R^2$ )**

Bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dimana kontribusi variabel independen (persentase) dapat mempengaruhi variabel dependen dan sisanya sebesar (persentase) dipengaruhi oleh variabel lain diluar medel penelitian ini.

**b. Uji Parsial (Uji t)**

Uji parsial berguna untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji t dilakukan untuk membandingkan antara  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$  . untuk menentukan  $t_{tabel}$  ditentukan dengan tingkat signifikansi 5% dengan derajat kebebasan  $df = (n-k-1)$  dimana n adalah jumlah responden, dan k adalah jumlah variabel. Kriteria pengujian yang digunakan adalah:

Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima

Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak

Apabila nilai  $t$  hitung lebih besar daripada  $t$  tabel maka hipotesis penelitian diterima, sedangkan apabila nilai  $t$  hitung lebih kecil daripada  $t$  tabel maka hipotesis penelitian ditolak. Nilai  $t$  hitung diperoleh dari hasil pengolahan data melalui SPSS, sedangkan nilai  $t$  tabel dilihat dari tabel  $t$  (parsial).

### **c. Uji Simultan (Uji F)**

Uji serentak atau secara bersama-sama apakah variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Analisis uji F (Anova) ini dilakukan dengan membandingkan  $f$  hitung dengan  $f$  tabel dengan tingkat kepercayaan  $\alpha$  yang ditentukan 10%.

Hipotesis diterima apabila nilai  $f$  hitung lebih besar daripada  $f$  tabel, sedangkan hipotesis ditolak apabila nilai  $f$  hitung lebih kecil dari pada  $f$  tabel.

Apabila koefisien interaksi signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa etika profesi dan pengetahuan akuntan publik dalam mendeteksi kekeliruan berpengaruh terhadap kualitas audit.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi dan Analisis Data

Data penelitian ini diperoleh melalui kuesioner yang disebarakan kepada responden yaitu semua auditor yang berada pada masing-masing KAP yang ada dikota Pekanbaru..

Jumlah kuesioner yang disebarakan sebanyak 45 set. Dari jumlah kuesioner tersebut kuesioner yang kembali sebanyak 33 set, sedangkan sisanya tidak dikembalikan oleh responden. Jadi jumlah kuesioner yang bisa diolah adalah sebanyak 33 set. Dan akan dijelaskan pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.1**  
**Populasi Penelitian**

<b>N No</b>	<b>Nama Kantor Akuntan Publik</b>	<b>Alamat</b>	<b>Jumlah Auditor</b>
1	KAP Drs. Gafar Salim &Rekan	Jl. T Tambusai No.7 Kompleks Taman Anggrek Blok E Pekanbaru	7 Orang
2	KAP Drs. Hardi&Rekan	Jl. Ikhlas No. IF Pekanbaru	6 Orang
3	KAP Drs. Katio& Rekan	Jl. Jati No. 28B Pekanbaru	2 Orang
4	KAP Purbalauddin& Rekan	Jl. Gardenia/Rajawali No. 64 Pekanbaru	4 Orang
5	KAP Drs. Slamet Sinuraya& Rekan	Jl. Durian Pekanbaru Samping Pemancar TVRI Labuh Baru	5 Orang

6	KAP Hadibroto&Rekan	Jl. Teratai No. 18 Pekanbaru	4 Orang
7	KAP Satar Sitanggang&Rekan	Jl. Sekuntum Flamboyan 2 Perum. Nuansa Griya Flamboyan Blok F No. 3 Kel. Delima Kec. Tampan Pekanbaru	3 Orang
8	KAP Abror & Rekan	Jl. Duyung Pekanbaru	2 Orang
<b>Jumlah</b>			<b>33 Orang</b>

## B. Analisis Data

Analisis data yang dilakukan adalah dengan menggunakan bantuan program computer *SPSS (Statistical For Social Science)* versi 17.

### 1. Pengujian Validitas

Uji validitas data penelitian ditentukan oleh proses pengukuran yang akurat dan kuat. Suatu instrumen pengukur dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila instrument tersebut mengukur apa yang seharusnya diukur. Uji validitas data penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis *Pearson correlation*. Jika korelasi antara masing-masing indikator variabel terhadap total *construct* variabel menunjukkan nilai positif dan hasil yang signifikan, maka dinyatakan valid.

**a. Variabel X1 (Etika Profesi)**

Hasil uji validitas terhadap variabel etika profesi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.2 : Uji Validitas Etika Profesi**

<b>Butir Pernyataan</b>	<b>r Tabel</b>	<b><i>Corrected Item-Total</i></b>	<b>Keterangan</b>
1	0,429	0,625	Valid
2	0,429	0,476	Valid
3	0,429	0,496	Valid
4	0,429	0,837	Valid
5	0,429	0,646	Valid
6	0,429	0,858	Valid
7	0,429	0,748	Valid
8	0,429	0,724	Valid
9	0,429	0,558	Valid
10	0,429	0,624	Valid

***Sumber: Data Olahan 2012***

Dari tabel IV.1 dapat dilihat uji validitas variable etika profesi. Pada kolom dua merupakan nilai kriteria. Dalam penelitian ini, kriteria yang diambil adalah 0,429. Sedangkan pada kolom tiga adalah *corrected item total*, yang merupakan realisasi perhitungan validitas data. Dari kolom tiga terlihat bahwa masing-masing butir pernyataan variabel etika profesi lebih besar dari angka kriteria yaitu 0,429 ( $>0,429$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa masing-masing butir pernyataan variabel etika profesi adalah valid dan layak dipakai untuk penelitian.

### b. Variabel X2 (Pengetahuan)

Hasil uji validitas terhadap variabel pengetahuan dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.3 : Uji Validitas Pengetahuan**

<b>Butir Pernyataan</b>	<b>r table</b>	<b><i>Corrected Item-Total</i></b>	<b>Keterangan</b>
1	0,429	0,527	Valid
2	0,429	0,519	Valid
3	0,429	0,660	Valid
4	0,429	0,593	Valid
5	0,429	0,687	Valid
6	0,429	0,522	Valid
7	0,429	0,556	Valid

**Sumber: Data Olahan 2012**

Dari tabel IV.2 dapat dilihat uji validitas pengetahuan. Pada kolom dua merupakan nilai kriteria. Dalam penelitian ini, kriteria yang diambil adalah 0,429. Sedangkan pada kolom tiga adalah *corrected item total*, yang merupakan realisasi perhitungan validitas data. Dari kolom tiga terlihat bahwa masing-masing butir pernyataan pengetahuan lebih besar dari angka kriteria ( $>0,429$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa masing-masing butir pernyataan variabel pengetahuan adalah valid dan layak dipakai untuk penelitian.

### c. Variabel Y (Kualitas audit)

Hasil uji validitas untuk variabel kualitas audit dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.4 : Uji Validitas kualitas audit**

Butir Pernyataan	r Tabel	<i>Corrected Item-Total</i>	Keterangan
1	0,429	0,526	Valid
2	0,429	0,697	Valid
3	0,429	0,492	Valid
4	0,429	0,586	Valid
5	0,429	0,560	Valid

**Sumber : Data Olahan 2012**

Dari tabel IV.3 dapat dilihat uji validitas kualitas audit. Pada kolom dua merupakan nilai kriteria. Nilai kriteria dalam penelitian ini adalah 0,429. Sedangkan pada kolom tiga adalah *corrected item total*, yang merupakan realisasi perhitungan validitas data. Dari kolom tiga terlihat bahwa masing-masing butir pernyataan variabel kualitas audit lebih besar dari angka kriteria yaitu 0,429(>0,429). Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa masing-masing butir pernyataan variabel kualitas audit adalah valid dan layak dipakai untuk penelitian.

## 2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan dengan uji *cronbach alpha* dengan menggunakan SPSS. Suatu konstruk dikatakan reliabel jika memberikan nilai

*cronbach alpha* > 0,60 (Nunnally,1967). Hasil uji reliabilitas disajikan pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.5 : Uji Reliabilitas**

<b>Variabel (1)</b>	<b>Jumlah Item (2)</b>	<b><i>Cronbach alpha</i> (3)</b>	<b>Keterangan (4)</b>
Etika Profesi	10	0,898	Handal
Pengetahuan	7	0,857	Handal
Kualitas Audit	5	0,681	Handal

**Sumber : Data Olahan 2012**

Dari tabel IV.4 dapat dilihat uji reliabilitas data. Pada kolom dua merupakan jumlah item pernyataan dari setiap variabel, dimana variabel etika profesi terdiri dari 10 pernyataan, variabel pengetahuan terdiri dari 7 pernyataan, dan variabel kualitas audit terdiri dari 5 pernyataan. Untuk kolom ketiga adalah *cronbach alpha* yang merupakan realisasi perhitungan reabilitas data penelitian. Dari data kolom tiga diperoleh hasil bahwa variabel etika profesi mempunyai nilai *cronbach alpha* sebesar 0,898, variabel pengetahuan mempunyai nilai *cronbach alpha* sebesar 0,857, dan untuk variabel kualitas audit mempunyai nilai *cronbach alpha* sebesar 0,681. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa semua pernyataan pada masing-masing variabel penelitian adalah handal, karena nilai *cronbach alpha* nya lebih besar dari 0.60 (>0.60).

### 3. Uji Normalitas

Normalitas distribusi pada penelitian dapat dilihat dari *nilai kolmogorov-Smirnov Z*. Berdasarkan hasil pengujian melalui SPSS, maka didapat hasil untuk uji normalitas data, yang akan dijelaskan pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.6 : Uji Normalitas**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Kualitas audit	Etika profesi	Pengetahuan
N		33	33	33
Normal Parameters <sup>a, b</sup>	Mean	37.4531	16.7500	128.6250
	Std. Deviation	5.32419	2.52605	10.51303
Most Extreme Differences	Absolute	.127	.135	.108
	Positive	.078	.117	.107
	Negative	-.127	-.135	-.108
Kolmogorov-Smirnov Z		1.115	1.282	.754
Asymp. Sig. (2-tailed)		.255	.192	.445

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

**Sumber: Data Olahan 2012**

Dari tabel IV.5 diatas, dapat kita lihat pada kolom *Kolmogorov-Sminornov Z* dengan signifikansi 0,05. Data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 5 % atau 0,05. Dan dapat diketahui bahwa nilai signifikansi untuk

variabel kualitas audit sebesar 1,115, untuk variabel etika profesi sebesar 1,282, dan untuk variabel pengetahuan sebesar 0,754. Maka dapat disimpulkan bahwa data pada variabel kualitas audit, variabel etika profesi, dan variabel pengetahuan berdistribusi normal.

#### 4. Uji Asumsi Klasik

##### 1. Uji Autokorelasi

Tujuan uji autokorelasi adalah untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, berarti terdapat autokorelasi. Autokorelasi sering muncul pada data time series. Sementara pada data *cross sectional*, masalah autokorelasi jarang terjadi. Hasil uji autokorelasi dalam penelitian ini akan dijelaskan pada tabel 4.6 dibawah ini.

**Tabel 4.7 : Uji Autokorelai**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.692 <sup>a</sup>	.479	.470	2.08236	1.973

a. Predictors: (Constant), Etika profesi, Pengetahuan

b. Dependent Variable: Kualitas audit

**Sumber: data Olahan 2012**

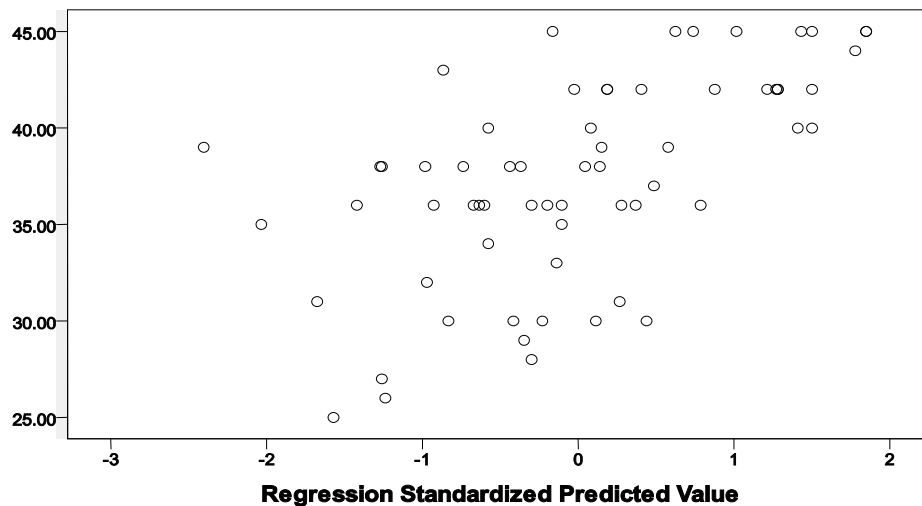


Metode yang digunakan dalam mendeteksi autokorelasi dapat dilakukan dengan cara melihat uji Durbin-Watson. Hasil uji Durbin-Watson diperoleh hasil sebesar 1,973. Nilai Durbin-Watson berada diantara -2 sampai +2, jadi dapat disimpulkan bahwa regresi ini baik karena bebas dari autokorelasi.

## **2. Uji Heteroskedastisitas**

Tujuan uji ini adalah untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas, jika variance berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model yang baik tidak terdapat Heteroskedastisitas, dengan kata lain tidak terdapat Heteroskedastisitas maka model tersebut kurang efisien (Santoso,2001;208).

Cara mendeteksi ada atau tidaknya Heteroskedastisitas adalah dengan melihat *scatterplots*. Jika membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang kemudian menyempit) maka telah terjadi Heteroskedastisitas, sedangkan jika titik-titik tersebut menyebar secara tidak teratur (pola tidak jelas) di atas dan di bawah nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi Heteroskedastisitas (Ghozali,2001;105).

**Gambar IV.1 : Uji Heteroskedastisitas****Scatterplot**

Dari gambar IV.1 diatas, terlihat titik menyebar secara acak atau tidak membentuk sebuah pola tertentu yang jelas dan tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas yang berarti model regresi layak untuk memprediksikan variabel dependen berdasarkan masukkan variabel independen.

### 3. Uji Multikolinearitas

Tujuan uji multikolinearitas adalah untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Jika ada, maka berarti terdapat Multikolinearitas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat korelasi diantara variabel independen (Santoso,2001;203). Multikolinearitas dapat dideteksi dengan melihat besaran VIF (*Varians Inflation Factor*) dan nilai Tolerance. Jika nilai VIF  $>10$  atau nilai Tolerance  $<0,10$  berarti terdapat Multikolinearitas (Ghozali,2001).

**Tabel 4.8 : Uji Multikolinearitas**

<b>Variabel</b>	<b>Tolerance</b>	<b>VIF</b>	<b>Keterangan</b>
Etika Profesi	0,745	1,399	Bebas multikolinearitas
Pengetahuan	0,715	1,399	Bebas multikolinearitas

*Sumber : Data Olahan 2012*

Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel di atas. Nilai VIF variabel etika profesi sebesar 1,399 dengan nilai tolerance 0,745, dan nilai VIF variabel pengetahuan sebesar 1,399 dengan nilai tolerance 0,715. Dimana nilai VIF dari semua variabel tersebut kecil dari 10 ( $<10$ ), dan nilai *tolerance* dari semua variabel besar dari 0,10 ( $>0,10$ ). Hal ini berarti pengujian bebas dari multikolinearitas dan layak dipakai untuk penelitian.

Dari hasil uji asumsi klasik terhadap variabel-variabel independen diatas, dapat disimpulkan bahwa data-data diatas lolos dari uji asumsi klasik dan uji kualitas data dan data diatas bisa dipakai pada proses selanjutnya, yaitu pada pengujian hipotesis.

### **C. Uji Hipotesis Dan Pembahasan**

Untuk menguji hipotesis penelitian ini digunakan alat analisis regresi linear berganda, karena dalam modelnya memasukkan beberapa variabel independen dan variabel dependen. Analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif juga apakah nilai

variabel telah signifikan atau tidak signifikan dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel mengalami kenaikan atau penurunan. Dibawah ini adalah hasil pengujian data dengan menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan program SPSS.

**Tabel 4.9 : Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.571	1.411		.334	.687
Etika profesi	.572	.101	.465	5.687	.000
Pengetahuan	.263	.067	.322	3.938	.000

a. Dependent Variable: Kualitas Audit

**Sumber: Data Olahan 2012**

Persamaan regresinya adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_1X_2 + e$$

$$Y = 0,571 + 0,572 X_1 + 0,263 X_2 + e$$

**Keterangan:**

**Y** : Kualitas audit

**a** : konstanta

**X1** : Etika profesi

**X2** : Pengetahuan

$b_1, b_2, b_3$  : koefisien regresi

$e$  : faktor pengganggu dari luar model.

Persamaan regresi tersebut diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Konstanta sebesar 0,571; artinya jika pengaruh yang diperoleh dari etika profesi ( $X_1$ ), dan pengetahuan ( $X_2$ ) nilainya adalah 0, maka kualitas audit ( $Y$ ) nilainya adalah 0,571.
- b. Koefisien regresi variabel etika profesi ( $X_1$ ) sebesar 0,572; artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan pengaruh etika profesi naik 1%, maka kualitas audit ( $Y$ ) akan mengalami kenaikan sebesar 0,572. Koefisien bernilai positif, artinya terjadi hubungan positif antara etika profesi dengan kualitas audit.
- c. Koefisien regresi variabel pengetahuan ( $X_2$ ) sebesar 0,263 ; artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan pengetahuan mengalami kenaikan 1%, maka kualitas audit ( $Y$ ) akan mengalami kenaikan sebesar 0,263. Koefisien bernilai positif, artinya terjadi hubungan positif antara pengetahuan dengan kualitas audit.

### 1. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) dalam regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variabel independen ( $X$ ) secara serentak terhadap variabel dependen ( $Y$ ). Persentase tersebut menunjukkan seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen.

Semakin besar koefisien determinasinya, maka semakin baik variabel independen dalam menjelaskan variabel dependennya. Berikut adalah tabel hasil perhitungan koefisien determinasi ( $R^2$ ) dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 17:

**Tabel 4.10 : Hasil Analisis Determinasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.692 <sup>a</sup>	.479	.470	2.08236	1.873

a. Predictors: (Constant), Etika profesi, pengetahuan

b. Dependent Variable: Kualitas audit

**Sumber: Data olahan 2012**

Berdasarkan tabel 4.9 diatas, diperoleh nilai  $R^2$  (*R Square*) sebesar 0,479 atau 47,9%. Hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independen (etika profesi dan pengetahuan) terhadap variabel dependen (kualitas audit) sebesar 47,9%. Atau variasi variabel independen yang digunakan dalam model (etika profesi dan pengetahuan) mampu menjelaskan sebesar 47,9% variabel dependen (kualitas audit). Sedangkan sisanya sebesar 52,1% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

### **1. Pengujian variabel secara parsial**

***H1: Etika Profesi berpengaruh terhadap kualitas audit***

**Tabel 4.11 : Hasil uji t variabel etika profesi****Coefficients(a)**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.571	1.411		.334	.687
	Etika profesi	.572	.101	.465	5.687	.000

a Dependent Variabel: kualitas audit

**Sumber: Data olahan 2012**

Dari table IV.10 diatas, dapat diketahui nilai t hitungnya adalah sebesar 5,687.

Oleh karena nilai t hitung > t tabel (5,687 > 2,042), maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis  $H_1$  diterima.

Untuk variabel etika profesi (X1) memiliki nilai signifikan sebesar 0,000 (kecil dari  $\alpha = 5\%$ ). Artinya secara parsial ada pengaruh signifikan antara etika profesi dengan kualitas audit.

Hasil ini mendukung hipotesis pertama ( $H_1$ ) yang diajukan, karenanya hasil pengujian ini menunjukkan bahwa etika profesi mempengaruhi kualitas audit.

***H2: Pengetahuan berpengaruh terhadap Kualitas Audit*****Tabel 4.12 : Hasil uji t variabel pengetahuan****Coefficients(a)**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.571	1.411		.334	.687

Pengetahuan	.263	.067	.322	3.938	.000
-------------	------	------	------	-------	------

a Dependent Variable: Kualitas audit

**Sumber: Data olahan 2012**

Dari tabel IV.11 diatas, dapat diketahui nilai t hitungnya adalah sebesar 3,938. Oleh karena nilai t hitung  $>$  t tabel ( $3,938 > 2,042$ ), maka  $H_2$  diterima, artinya secara parsial ada pengaruh signifikan antara pengetahuan dengan kualitas audit.

Untuk variabel pengetahuan (X2) memiliki nilai signifikan sebesar 0,000 (kecil dari  $\alpha = 5\%$ ), maka hasil ini mendukung hipotesis kedua ( $H_2$ ) yang diajukan, karenanya hasil pengujian ini menunjukkan bahwa pengetahuan berpengaruh terhadap kualitas audit.

### 3. Pengujian Variabel Secara Simultan (Uji F)

***H3: Secara bersama-sama variable etika profesi dan pengetahuan berpengaruh terhadap kualitas audit.***

**Tabel 4.13 : Hasil Uji F**

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	435.316	2	217.658	45.195	.000 <sup>a</sup>
Residual	472.648	30	4.336		
Total	907.964	32			

a. Predictors: (Constant), Etika profesi, Pengetahuan

b. Dependent Variable: Kualitas audit

**Sumber: Data olahan 2012**



Dari tabel IV.12 diatas, bila dilihat dari uji F perlu dibandingkan antara F hitung dengan F tabel. Jika F hitung lebih kecil dari F tabel, maka hipotesis kedua ini ditolak. Dari hasil perhitungan diketahui hasilnya sebagai berikut:

F hitungnya adalah sebesar 45,195

F tabel adalah sebesar 3,32

F hitung > F tabel ( $45,195 > 3,32$ ), maka  $H_3$  diterima.

Bila dilihat dari nilai signifikansi nya, model satu untuk semua variabel independen diperoleh angka signifikan (*p value*) sebesar 0,000 yang berarti bahwa etika profesi, dan pengetahuan secara bersama-sama berpengaruh terhadap kualitas audit dengan tingkat kesalahan 0%. Karena angka ini lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$ , maka dapat dikatakan bahwa model ini layak digunakan (signifikan) dan  $H_3$  diterima.

Dengan demikian, etika profesi dan pengetahuan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Oleh karena itu, hipotesis ketiga pada penelitian ini diterima yang artinya secara bersama-sama ada pengaruh signifikan antara etika profesi dan pengetahuan terhadap kualitas audit.

#### **4. Pembahasan Hipotesis**

Pengujian hipotesis dilakukan untuk menguji pengaruh etika profesi dan pengetahuan terhadap kualitas audit pada Auditor yang ada di KAP Pekanbaru. Metode statistic yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda.

Untuk analisis regresi linier berganda pada penelitian ini di dapat persamaan regresinya:  $Y = 0,571 + 0,572X_1 + 0,263X_2 + e$ . Dari persamaan regresi di atas dapat diketahui bahwa konstanta nilainya adalah 0,571. Untuk koefisien regresi variabel etika profesi ( $X_1$ ) sebesar 0,572, yang artinya terjadi hubungan yang positif antara etika profesi dengan kualitas audit. Untuk koefisien regresi variabel pengetahuan ( $X_2$ ) sebesar 0,263, yang artinya terjadi hubungan yang positif antara pengetahuan dengan kualitas audit.

Untuk uji koefisien determinasi (uji  $R^2$ ) didapat nilai  $R^2$  adalah sebesar 0,479 atau sebesar 47,9%. Ini artinya persentase sumbangan pengaruh variabel independen (etika profesi dan pengetahuan) terhadap variabel dependen (kualitas audit) adalah sebesar 47,9%. Atau variabel independen (etika profesi dan pengetahuan) mampu menjelaskan sebesar 47,9 % variabel dependen (kualitas audit). Sedangkan sisanya sebesar 52,1% dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Pengujian variabel secara parsial (uji t) dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel etika profesi berpengaruh terhadap kualitas audit. Hasil pengujian dapat dilihat dari nilai t hitung yang lebih besar daripada t tabel ( $5,687 > 2,042$ ), dengan nilai signifikan sebesar 0,000 (kecil dari 0,05). Hasil pengujian tersebut mendukung hipotesis yang diajukan, karena hasil pengujian menunjukkan bahwa etika profesi berpengaruh terhadap kualitas audit. Untuk variabel pengetahuan didapat nilai t hitungnya adalah sebesar 3,938 dengan nilai t tabel adalah sebesar 2,042. Ini membuktikan bahwa pengetahuan mempunyai pengaruh terhadap kualitas audit, karena nilai t hitung lebih besar daripada t tabel ( $3,938 > 2,042$ ).

Untuk hasil pengujian tersebut juga mendukung hipotesis yang diajukan, karena berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa pengetahuan berpengaruh terhadap kualitas audit.

Sementara itu, untuk pengujian variabel secara simultan (uji  $f$ ) menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel independen (etika profesi dan pengetahuan) berpengaruh terhadap variabel dependen (kualitas audit). Hal ini dapat dilihat dari nilai  $f$  hitung yang lebih besar daripada  $f$  tabel ( $45,195 > 3,32$ ). Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian mendukung hipotesis yang diajukan.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris pengaruh etika profesi dan pengetahuan terhadap kualitas audit.

Dari hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji regresi berganda yang telah dijelaskan pada bab IV dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Secara parsial variabel etika profesi berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini dapat dilihat dari nilai  $t$  hitung yang lebih besar daripada  $t$  tabel ( $5,687 > 2,042$ ). Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama diterima, karena secara empiris penelitian ini menunjukkan bahwa etika profesi berpengaruh terhadap kualitas audit.
2. Secara parsial variabel pengetahuan berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini dapat dilihat dari nilai  $t$  hitung yang lebih besar daripada  $t$  tabel ( $3,938 > 2,042$ ). Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua diterima, karena secara empiris penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan berpengaruh terhadap kualitas audit.
3. Secara simultan variabel etika profesi dan pengetahuan berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini dapat dilihat dari nilai  $f$  hitung yang lebih besar daripada  $f$  tabel ( $45,195 > 3,32$ ). Jadi dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga diterima, karena secara empiris penelitian ini menunjukkan bahwa secara

bersama-sama (simultan) etika profesi dan pengetahuan berpengaruh terhadap kualitas audit.

## **B. Keterbatasan**

Peneliti mengakui bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih terdapat keterbatasan-keterbatasan yang ada. Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini antara lain:

1. Faktor-faktor yang digunakan untuk menguji kualitas audit dalam penelitian ini hanya terbatas pada etika profesi dan pengetahuan auditor. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan bisa menambahkan unsur-unsur yang lain sebagai faktor yang mempengaruhi kualitas audit.
2. Responden yang digunakan dalam penelitian ini masih sedikit dan hanya terfokus pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang ada di kota Pekanbaru.

## **C. Saran-Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka diajukan saran antara lain:

1. Untuk penelitian selanjutnya hendaknya dapat mempertimbangkan untuk menambah faktor lain yang dapat mempengaruhi kualitas audit.
2. Cakupan populasi yang lebih besar sehingga penelitian lebih akurat dan berkualitas .

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwani, Ahmad, 2007, *pengaruh kecerdasan emosional terhadap kinerja auditor pada kantor akuntan publik di kota Semarang*, Skripsi; Universitas Negeri Semarang.
- Arens, Alvin, Randal J. Elder, Mark S. Beasley, 2008, *Auditing dan Jasa Assurance Pendekatan Integrasi*, Jilid 1, edisi 12, Erlangga; Jakarta
- Alim, M. Nizarul, Trisni Hapsari, Lilik Purwanti. 2007. *Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi*. SNA X Makassar. AUEP-08.
- Bungin, Prof.Dr.H.M.Burhan, 2005, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Kencana Prenada Group; Jakarta
- Dan, M.Guy, C, Wayne Alderman, Alan J, 2002, *Auditing*, Erlangga; Jakarta
- De Angelo, L. E, 1981, Auditor Independence “Law Bailling” and Disclose Regulation, dalam *Journal of Accounting and Economics* 3 August: 113127
- Ghozali, Imam, 2001, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro; Semarang
- HN, Dewi. (2010). “Persepsi mahasiswa atas perilaku tidak etis akuntan”. *Skripsi* Universitas Diponegoro Semarang
- Herawaty Arleen dan Yulius Kurnia Susanto, 2009, *pengaruh profesionalisme auditor, pengetahuan mendeteksi kekeliruan, dan etika profesi terhadap pertimbangan tingkat materialitas*, Skripsi; Universitas Trisakti
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), 2001, *Standar Profesi Akuntan Publik*, Salemba Empat; Jakarta
- J. Elder, Randal. 2008, *Jasa Audit dan Assurance*, Pendekatan Terpadu (Adaptasi Indonesia) buku 1; Jakarta Salemba Empat
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001. Ed. 3. Balai Jakarta
- K. Bertens, 2007, *Etika: Seri Filsafat Atmajaya Edisi ke-10*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama.

Mulyadi, 2002, *Auditing*, Buku 1, Edisi 6, Salemba Empat; Jakarta

Mulyo, Agung, 2008, Pengertian Ilmu Pengetahuan, Ilmu dan Filsafat ([www.rhynoblog.com/.../Pengertian-Ilmu-Pengetahuan-dan.html-Tembolok](http://www.rhynoblog.com/.../Pengertian-Ilmu-Pengetahuan-dan.html-Tembolok))

Murtanto dan Marini. (2003). Persepsi Akuntan Pria dan Akuntan Wanita serta Mahasiswa dan Mahasiswi Akuntansi terhadap Etika Bisnis dan Etika Profesi Akuntan, *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi VI*, Oktober, hlm.790–805.

Mardisar, D. dan Sari, R. N. (2007). “Pengaruh Akuntabilitas dan Pengetahuan terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor”. *SNA X Makassar*.

Meija, Gomez, 2001. *Audit Sumber Daya Manusia*. Bandung

Nasution, Avia, 2010, *Pengaruh Biaya Audit dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Kualitas Audit Dengan Perilaku Disfungsional Sebagai Variabel Intervening*, Skripsi; Universitas Bung Hatta Padang

Noviyani, P. dan Bandi. (2002). Pengaruh Pengalaman dan Penelitian terhadap Struktur Pengetahuan Auditor tentang Kekeliruan. *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi V*, September, hlm.481–488.

Nurasiah, 2009, Pengaruh Profesionalisme Auditor, Etika Profesi, dan Pengetahuan Akuntan Publik dalam Mendeteksi Kekeliruan terhadap Kualitas Audit, Skripsi: UIN SUSKA Riau

Prasetyo, Bambang dan Lina Miftahul Jannah, 2005, *Metode Penelitian Kuantitatif, Teori dan Aplikasi*, PT. Raja Grafindo Persada; Jakarta

Prasita, Andin, Priyo Hari Adi, *Pengaruh Kompleksitas Audit dan Tekanan Anggaran Waktu terhadap Kualitas Audit Dengan Moderasi Pemahaman Terhadap Sistem Informasi*, <http://priyohari.files.wordpress.com/2009/06/pengaruhkompleksitasauditdantekanan1.pdf>

Simamora, Henry, 2002, *Auditing*, Yogyakarta; UPP AMP YKPN

Soekrisno, Agoes. 2004. “Auditing (Pemeriksaan Akuntan) oleh Akuntan Publik”. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.

S. Beasley, Mark. 2001. “Standars Auditing”, ;Jakarta

Susilo, Willy. 2000. Ed. 106, “*Panduan Audit Sistem Manajemen Mutu*” ;  
Jakarta Mandar Maju

Tan, Tong Han dan Alison Kao. 1999. Accountability Effect on Auditor's  
Performance: The Influence of Knowledge, Problem Solving Ability  
and Task Complexity: *Journal of Accounting Research* 2:209-223

Wibowo, Setyo. 2006. *Prosessional Practice of Internal Auditing*.  
Jakarta;Raja Grafindo Persada

[www.iapi.com](http://www.iapi.com)